

**ISLAM DAN TANTANGAN ZAMAN DI ERA MODERN  
DALAM PANDANGAN NURCHOLISH MADJID**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**KASYIFUL AKMALIA**

NIM. 150301081

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2020 M/ 1441 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini Saya :

Nama : Kasyiful Akmalia  
NIM : 150301081  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Banda Aceh, 2 Januari 2020  
Yang menyatakan,



  
Kasyiful Akmalia  
NIM. 150301081

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
(S1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh

**KASYIFUL AKMALIA**

NIM. 150301081

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

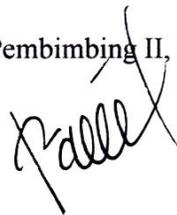
AR - RANIRY

Pembimbing I,



**Dr. Nurkhalis, S. Ag., SE., M. Ag**  
**NIP. 197303262005011003**

Pembimbing II,



**Raina Wildan S. Fil. I., M. A**  
**NIDN. 2123028301**

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal : Rabu, 15 Januari 2020 M  
20 Jumadil Awal 1441 H

Di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Dr. Nurkhalis, S. Ag., SE., M. Ag  
NIP. 197303262005011003

Sekretaris,

Raina Wildan, S. Fil.I., M.A  
NIDN. 2123028301

Penguji I,

Prof. Dr. H. Syamsul Rijal Sys, M. Ag  
NIP. 196309301991031002

Penguji II,

Dr. Lukman Hakim, M. Ag  
NIP. 197506241999031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Drs. Fuadi, M.Hum

NIP. 196502041995031002

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, yang senantiasa memberikan petunjuk dan hidayah, serta ilmu pengetahuan, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik, meskipun masih jauh dari kesempurnaan, Shalawat dan Salam penulis sampaikan kepangkuan Nabi Besar Muhammad SAW, sebagai pemimpin dan tauladan kepada umat manusia sampai akhir zaman

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam tahap *Finishing* penelitian ini sehingga menjadi sebuah skripsi dalam mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

1. Kepada keluarga tercinta terutama kepada almarhum ayahanda Buchari dan almarhum ibunda tercinta Marlina dan terima kasih juga kepada abang tersayang Risma Afdhal dan kakak tercinta Nurmaulida dan Rijna Naelul Ridha (Almh) terima kasih atas kasih sayang yang telah kalian berikan selama ini, dorongan, motivasi, nasehat yang tiada henti- hentinya.
2. Kepada Bapak Dr. Nurkhalis, S.Ag., SE., M.Ag sebagai pembimbing I yang telah memberikan banyak bantuan dalam menyelesaikan bahan Skripsi ini dan Ibu Raina Wildan S. Fil.I., M.A selaku pembimbing II yang telah membantu dalam membimbing untuk penyelesaian penulisan skripsi ini.
3. Kepada teman-teman seperjuangan, Rina Yuliana, Afria Masda, Gustin Supriyanti, Raidha Yani dan Yulia Herimawar yang telah memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini.

4. Kepada sahabatku Wardama Yanti yang banyak sekali membantu penulis dan bersabar dalam mendengar curhatan penulis dan memberikan dorongan sehingga skripsi ini selesai.
5. Kepada partner dan *circle* berantem Wilda Nadhlia, Imam Maulana dan Hadi Asyari yang telah banyak membantu baik dari segi finansial maupun dorongan pun sabar dalam mendengar curhat dan segala drama terkait penyelesaian skripsi sampai skripsi ini tuntas.
6. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada kawan-kawan seperjuangan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis serahkan diri karena tidak ada yang terjadi tanpa kehendak-Nya. Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga tulisan ini bermanfaat kepada semua pihak.

Darussalam, 2 Januari 2020  
Penulis,

Kasyiful Akmalia

## ABSTRAK

Nama/ NIM : Kasyiful Akmalia/ 150301081  
Judul Skripsi : Islam dan Tantangan Zaman di Era Modern  
Dalam Pandangan Nurcholish Madjid  
Tebal Skripsi : 69 Halaman  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Pembimbing I : Dr. Nurkhalis, S.Ag., SE., M.Ag  
Pembimbing II : Raina Wildan S.Fil.I., M.A

Pada era modern Islam dinilai tidak dapat memberikan jawaban yang sesuai terhadap permasalahan yang ada. Hal itu menimbulkan masalah-masalah baru di dalam Islam yang membutuhkan pada terjadinya pembaruan dan tantangan untuk mengembalikan nilai-nilai keuniversalitas Islam itu sendiri sehingga dapat menimbulkan peradaban Islam yang lebih baik dari sebelumnya. Tujuan penulis meneliti hal ini ialah untuk mendeskripsi dan menganalisis pandangan Nurcholish Madjid terkait Islam dan tantangan zaman di era modern.

Metode penelitian yang penulis gunakan ialah *Library Research* yaitu penelitian kepustakaan. Data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Adapun data primer adalah buku karangan Nurcholish Madjid, sedangkan yang menjadi data sekunder ialah buku-buku dan jurnal-jurnal serta penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik pembahasan.

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa Nurcholish sadar bahwa Islam membutuhkan pada adanya pembaruan dalam tubuh Islam untuk menjawab semua persoalan-persoalan Islam yang semakin lama semakin kompleks dan membutuhkan sebuah solusi yang *up to date*, solusi yang ditawarkan oleh Nurcholish ialah dengan melepaskan diri dari kejumudan, kemudian menumbuhkan semangat rasionalisasi pun juga sekularisasi.

## DAFTAR ISI

<b>LEMBARAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SIDANG.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB SATU: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka .....	7
E. Kerangka Teori .....	14
F. Definisi Operasional .....	16
G. Metode Penelitian .....	17
H. Sistematika Pembahasan.....	19
<b>BAB DUA : SEJARAH HIDUP NURCHOLISH MADJID .....</b>	<b>21</b>
A. Biografi Nurcolish Madjid.....	21
B. Karya-karyanya .....	25
C. Pengaruh Pemikiran Nurcholish Madjid ...	26
<b>BAB TIGA : ISLAM KEMODERNAN DAN KEINDONESIAAN MENURUT NURCHOLIS MADJID .....</b>	<b>29</b>
A. Polarisasi Ide-ide Progresif.....	38
1. Demokrasi .....	38
2. Rasionalisasi .....	44
3. Westernisasi .....	47
4. Modernisasi.....	50
B. Tajdid (Islamisasi Model Nurcholish Madjid) .....	51
C. Analisis Penulis .....	58

<b>BAB EMPAT : PENUTUP .....</b>	<b>62</b>
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agama pada mulanya merupakan teks Tuhan yang diturunkan kepada manusia dengan tujuan untuk menuntun manusia agar sesuai menjalani kehidupan sesuai dengan etika, nilai, norma dan aturan yang telah digariskan oleh Tuhan. Namun pada zaman sekarang agama cenderung dipahami dan ditafsirkan sebagai sebuah struktur yang mengikat dan hal tersebut tentu saja berlawanan dengan maksud dan tujuan agama itu diturunkan.

Banyak orang pada masa sekarang berlomba-lomba dalam menonjolkan golongan agamanya dan tidak jarang sangat apatis terhadap agama sendiri sehingga memunculkan klaim kebenaran dan menolak kebenaran agama lain atau bahkan aliran agama yang berbeda sehingga hal yang terjadi adalah perselisihan antara sesama manusia maupun golongan. Sebagai seorang yang beriman tentu saja manusia meyakini bahwa agama berasal dari Tuhan namun jika telah bersangkutan dengan manusia tak perlu diragukan lagi bahwa agama pun mengambil peran sebagai agama manusia.

Maksud dari agama manusia ialah manusia tidak bisa membicarakan agama kecuali agama tersebut berada pada konteks manusia. Tentu saja hal ini harusnya bisa menyadarkan manusia dari kegagapannya dalam menerima perbedaan pendapat antar sesama. Disisi lain tidak dapat dipungkiri bahwa agama diturunkan oleh Tuhan untuk manusia dan merupakan kesalahan jika agama tersebut dipisahkan dari kehidupan manusia.

Agama berasal dari istilah Latin pra-Kristen yaitu “*religio*” yang kemudian diadopsi oleh orang-orang Kristen Eropa di

kawasan Mediterania Barat.<sup>1</sup> Penulis juga menemukan pengertian lain mengenai agama yaitu, keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan.<sup>2</sup> Penulis lebih berfokus mengangkat tema mengenai agama Islam, agama Islam menganut kepercayaan monotheis dimana monotheis ini memiliki arti percaya kepada satu Tuhan. Kata Islam berasal dari kata Arab yaitu *aslama-yuslimu-Islaman* yang memiliki arti secara Bahasa ialah menyelamatkan namun dapat juga diartikan dengan penerimaan dari dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan dan penganutnya harus menunjukkan ini dengan menyembah-Nya, menuruti perintah-Nya dan menghindari kemusyrikan.<sup>3</sup>

Umat Islam pada zaman sekarang cenderung takut jika menemukan paham-paham baru maupun peradaban baru yang akan masuk ke dalam Islam itu sendiri. Salah satunya adalah dengan istilah pluralisme dan juga segala hal yang berbau kemodernan meskipun hal tersebut baik untuk mengembangkan wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan Islam demi menghadapi persoalan-persoalan Islam yang terus berkembang semakin kompleks.

Peradaban baru tidak sekali-kali berniat untuk mematikan agama ataupun ajaran yang telah berlaku dan berlangsung hingga saat ini bahkan peradaban baru dapat pula diambil sebagai jalan untuk mencapai peradaban itu.<sup>4</sup> Namun yang terjadi saat ini justru pemeluk agama itu sendiri memiliki sifat *eksklusif* terhadap pembaruan-pembaruan yang ada. Peran dari para pemuka-pemuka agama juga turut mengambil andil dalam memahami perkembangan ilmu pengetahuan para pemuka agama ini justru sangat kaku dan cenderung menolak apabila terdapat istilah-istilah

---

<sup>1</sup>Carl W. Ernst, *Pergulatan Islam Di Dunia Kontemporer Doktrin dan Peradaban*(Bandung: Penerbit Mizan, 2016), hlm. 41.

<sup>2</sup>Achmad Maulana, Dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Absolut, 2011), hlm. 5.

<sup>3</sup>M Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-agama di Dunia* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 427.

<sup>4</sup>Syekh Moh Abduh, *Ilmu dan Peradaban Menurut Islam dan Kristen* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hlm.136.

baru yang lahir pada era sekarang, contohnya seperti fatwa MUI mengenai haramnya pluralisme.

Islam sebagai agama dan peradaban dalam perkembangannya tentu saja akan berhadapan dengan tantangan modernitas. Dalam perkembangannya tentu saja terdapat perbedaan pendapat dan sikap dalam menyikapi persoalan Islam dan modernitas ini. Ada dua pandangan yang berseberangan terkait dengan isu modernitas dalam Islam, yang pertama dari kaum tradisionalisme dan yang kedua dari kaum modernisme.

Menurut kaum tradisionalisme kebudayaan dan pemikiran modern merupakan sesuatu yang buruk karena tidak berdasarkan pada prinsip keagamaan dan keruhanian.<sup>5</sup> Terlebih istilah modern acapkali diidentikkan dengan Barat, segala hal yang berbau dunia Barat harus ditolak sebab Barat merupakan musuh Islam dan para kaum tradisional ini telah yakin bahwa kehidupan umat Islam telah sempurna dan tidak memerlukan perubahan dan penyesuaian dengan abad baru.

Sedangkan menurut kaum modernisme dalam menyikapi isu-isu kemodernan bersifat positif dan terbuka. Ide-ide pembaruan juga muncul sebagai respon terhadap berbagai keterbelakangan yang dihadapi oleh umat Islam. Kaum modernis juga berupaya menyelaraskan antara ajaran agama dengan permasalahan-permasalahan umat manusia abad modern dibarengi dengan sikap rasional.<sup>6</sup>

Sejatinya Islam dikenal sebagai agama universal dan salah satu ajaran yang dengan sempurna menampilkan universalisme Islam adalah lima buah jaminan dasar yang diberikan oleh agama ini kepada seluruh masyarakat baik secara perorangan maupun

---

<sup>5</sup>Adrianus Chatib, "*Tradisionalisme dan Modernisme Studi Tentang Nilai-nilai Dalam Kehidupan Masyarakat Islam Kota Jambi*", dalam *Jurnal Kontekstualita Nomor 2*, (2006), hlm. 52.

<sup>6</sup>Adrianus Chatib, "*Tradisionalisme dan Modernisme Studi Tentang Nilai-nilai Dalam Kehidupan Masyarakat Islam Kota Jambi*", hlm. 53.

sebagai kelompok. Kelima jaminan dasar ini tersebar dalam literatur hukum agama yaitu : pertama, keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum, kedua, keselamatan keyakinan agama masing-masing tanpa ada paksaan untuk berpindah agama, ketiga yaitu keselamatan keluarga dan keturunan, keempat, keselamatan harta benda dan milik pribadi di luar prosedur hukum dan yang terakhir ialah keselamatan profesi.<sup>7</sup>

Jaminan mengenai keselamatan fisik warga masyarakat tentu saja mengharuskan adanya pemerintahan berdasarkan hukum dengan perlakuan yang adil tanpa terkecuali dan sesuai dengan hak masing-masing. Hanya dengan kepastian hukum sebuah masyarakat mampu untuk mengembangkan wawasan dan persamaan hak juga derajat di antara sesama warga.<sup>8</sup> Kemudian jaminan dasar mengenai keyakinan agama masing-masing di dalam al-Qur'an telah jelas diterangkan bahwa tidak ada paksaan sedikitpun dalam hal menganut agama. Tentu saja hal ini dibutuhkan agar terciptanya masyarakat yang saling hormat, mendorong tumbuhnya kerangka sikap tenggang rasa dan saling pengertian yang besar.<sup>9</sup> Kemudian jaminan mengenai keselamatan keluarga menampilkan sosok moral yang sangat kuat baik moral dalam arti kerangka etis maupun dalam arti kesusilaan, kesucian keluarga dilindungi sekuat mungkin dikarenakan keluarga merupakan ikatan sosial yang paling dasar dan hal itu tidak bisa dijadikan ajang manipulasi dalam bentuk apapun oleh sistem kekuasaan yang ada.<sup>10</sup> Kemudian jaminan keselamatan harta benda merupakan sarana bagi berkembangnya hak-hak individu secara wajar dan proporsional dalam kaitannya dengan hak-hak masyarakat atas individu.<sup>11</sup> Terakhir jaminan atas dasar keselamatan profesi memberikan penghargaan berupa kebebasan

---

<sup>7</sup>Nurcholish Madjid, Dkk, *Islam Universal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 2-3.

<sup>8</sup>Nurcholis Madjid, Dkk, *Islam Universal*, hlm. 3.

<sup>9</sup>Nurcholis Madjid, Dkk, *Islam Universal*, hlm. 3.

<sup>10</sup>Nurcholis Madjid, Dkk, *Islam Universal*, hlm. 4.

<sup>11</sup>Nurcholis Madjid, Dkk, *Islam Universal*, hlm. 5.

untuk melakukan pilihan-pilihan atas risiko sendiri, mengenai keberhasilan yang akan diraih juga mengenai kegagalan yang membayangi.<sup>12</sup>

Jaminan-jaminan dasar di atas seharusnya telah menjelaskan betapa universalnya agama Islam itu sendiri. Pemerintahan berdasarkan hukum, sikap tenggang rasa, persamaan derajat, hal itu merupakan unsur-unsur utama kemanusiaan. Sejak masa nabi pun universalitas Islam telah banyak menyimpan bukti salah satunya seperti hilangnya batasan etnis, kuatnya pluralitas budaya dan heterogenitas politik. Pada era sekarang universalitas Islam ini sedikit demi sedikit mulai mengalami kemunduran mengingat bahwa umat Islam pada masa kini telah menjadi kelompok yang berpandangan sempit serta sangat eksklusif sehingga peradaban yang tercipta pun jauh dari yang diharapkan. Jaminan-jaminan dasar itu merupakan salah satu kunci agar umat Islam tidak menjadi beban dan hanya menjadi bagian dari perkembangan sejarah bukannya menjadi pelaku yang mempunyai martabat dan berderajat penuh seperti yang lainnya.

Pada dasarnya agama memang dituntut agar mampu memberikan kontribusi dalam menjawab segala persoalan manusia sesuai dengan zamannya, mampu memberikan solusi yang produktif dalam hal persoalan masyarakat kontemporer. Jika agama tidak tanggap dalam menghadapi persoalan manusia serta perubahan sosial maka yang terjadi ialah pencerabutan agama dari nilai-nilai profetik diturunkannya agama tersebut. Mengenai klaim kebenaran tidak ada satu orang maupun Lembaga manapun yang berhak mengklaim dirinya sebagai pemegang kewenangan tunggal dalam hal penafsiran teks-teks Tuhan. Penyeragaman tafsir adalah bentuk pendergangan untuk itu penafsiran perlu dilakukan sedinamis mungkin agar terwujudnya agama yang mampu menjadi sumber inovasi dan inspirasi dalam mewujudkan tata dunia yang memiliki keadilan sosial dan mampu mengikuti perkembangan zaman.

---

<sup>12</sup> Nurcholis Madjid, Dkk, *Islam Universal*, hlm. 6.

Dalam merespon isu-isu kemodernan ini banyak tokoh-tokoh yang ikut serta memberikan kontribusi berupa pemikiran terkait pembaruan dan penerapan sikap modern dalam kehidupan masyarakat Islam. Salah satunya ialah Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal dan lain sebagainya. Dalam konteks kajian ini penulis mengangkat salah satu tokoh pembaruan pemikiran modern yang bernama Nurcholish Madjid.

Dalam pandangan Nurcholish Madjid sendiri agama itu selalu menjadi sumber dari sistem nilai, kemudian sistem nilai ini memberi dimensi moral sebagai landasan membangun peradaban. Jika suatu agama tidak dapat membangun peradaban, tidak dapat bertahan dikarenakan bertabrakan dengan ilmu maka sistem nilainya juga akan ikut ambruk dan tahap selanjutnya adalah peradabannya yang akan ambruk. Tantangan modern umat Islam pada masa kini pun didasarkan pada apakah Islam dapat bertahan sehingga tak lapuk karena hujan dan tak lekang dikarenakan panas? Betapa pun perubahan manusia jika agama tersebut kuat maka ia akan selalu menjadi sumber dinamis manusia dalam mencari jawaban atas segala permasalahannya.

Untuk itu tantangan umat Islam masa kini adalah berupaya mengembalikan nilai-nilai keuniversalitas Islam itu sendiri agar terwujudnya peradaban Islam yang lebih baik dari sebelumnya dan memperoleh kejayaan seperti masa sebelumnya. Disini juga penulis tertarik mengangkat tema Islam dan tantangan zaman di era modern dalam pandangan Nurcholish Madjid tentunya untuk melihat sejauh mana Nurcholish Madjid menanggapi hal ini beserta upaya penyelesaian yang ditawarkan oleh Nurcholish Madjid agar dapat diterapkan sehingga Islam benar-benar dapat menjadi jawaban untuk segala pertanyaan umat dan jawaban tersebut sesuai dengan masanya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis akan menyampaikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah tantangan modernitas terhadap Islam.
2. Bagaimana solusi Islam dalam merespon kemodernan yang ditawarkan oleh Nurcholish Madjid.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsi dan menganalisis pandangan Nurcholish Madjid mengenai Islam dan tantangan zaman di era modern.

Manfaat penelitian ini ialah mengetahui bagaimana pandangan salah satu tokoh aliran modern dalam menyikapi hal terkait dengan Islam dan tantangan zaman di era modern. Serta mengetahui permasalahan apa saja yang dihadapi oleh umat Islam masa kini dan bagaimana menemukan jalan keluar dari permasalahan tersebut.

## **D. Kajian Pustaka**

Dalam penelitian ilmiah diperlukan adanya telaah-telaah literatur terdahulu yang bertujuan untuk melihat dan melacak penelitian-penelitian yang mirip dengan tema yang penulis angkat. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan pembahasan maka penulis menelusuri tulisan-tulisan yang berkaitan dengan Islam dan tantangan zaman dan juga sedikit mengenai Islam dan era moden.

Pada skripsi yang ditulis oleh Risa Trisnawati yang berjudul Islam dan modernitas menurut Yusuf Al-Qaradhawi membahas mengenai ijtihad dan pembaharuan merupakan suatu karakter yang dianjurkan dalam Islam. Dimana kemajuan suatu peradaban modern bergantung pada adanya sikap ijtihad dan pembaharuan dari setiap individu umat yang memiliki kemampuan sebagai

seorang mujtahid. Seorang mujtahid harus memiliki kemampuan untuk mengompromikan antara tradisi lama dan tradisi baru salah satunya ialah dengan cara mengetahui tradisi masyarakat yang sedang berlaku, mengetahui urgensi persoalan yang akan dipecahkan dan mengetahui dinamika zaman dan semua faktor yang berhubungan dengan sistem kehidupan manusia, juga mampu mengambil manfaat dari ilmu fiqih beserta metodologi keilmuannya sejak zaman sahabat, tabi'in dan orang-orang pada masa tabi'in seperti imam mazhab dan orang-orang yang mengikutinya.<sup>13</sup>

Dalam skripsi Husnawati yang berjudul pergeseran nilai sosial keagamaan dalam kehidupan masyarakat Indrapuri menyatakan bahwa kemajuan suatu bangsa maupun suku atau umat tentu saja dapat memberikan dampak yang positif dan negatif dengan kata lain kemajuan mungkin membawa perubahan terhadap peradaban manusia yang memungkinkan lebih maju dikarenakan berlandaskan pada norma-norma agama yang kuat. Dampak negatifnya yaitu mempengaruhi keagamaan, tata hidup dalam norma-norma sosial yang bermutu dalam suatu masyarakat ataupun individu-individunya. Hal ini tentu saja memerlukan adanya filterisasi yang baru yakni upaya menyeleksi budaya-budaya yang datang dari luar.<sup>14</sup>

Dalam skripsi Silvia Furnawati yang berjudul gerakan pemikiran pembaharuan Islam menurut Rasyid Ridha membahas mengenai kebangkitan umat Islam muncul sebagai tanggapan dari kemerosotan dalam bidang politik, ekonomi dan agama. Penyebabnya ialah terlepasnya kaum muslim dari nilai-nilai Islam sejati yang diakibatkan oleh infiltrasi, asimilasi dan praktik-praktik kepercayaan lokal yang tidak Islami. Jalan keluar yang dianjurkan

---

<sup>13</sup>Risa Trisnawati, “*Islam dan Modernitas Menurut Yusuf Al-Qaradhawi*” (Skripsi Ilmu Aqidah, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016).

<sup>14</sup>Husnawati, “*Pergeseran Nilai Sosial Keagamaan dalam Kehidupan Masyarakat Indrapuri*” (Skripsi Perbandingan Agama, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 1995).

adalah pemurnian dengan cara kembali ke Islam sejati. Faktor-faktor yang menyebabkan keterbelakangan umat Islam yaitu: pertama, ambisi perebutan kekuasaan, kedua yaitu kemerosotan moral terutama para penguasa, ketiga perpecahan antar umat Islam sendiri yang banyak disebabkan oleh fanatisme golongan dan fanatisme kesukuan yang berlebihan. Keempat, kurang mengamalkan ajaran agamanya (lemah iman) dan yang terakhir ialah kemunduran ilmu pengetahuan.<sup>15</sup>

Pada skripsi Zahrul Fuadi yang berjudul hakikat kehidupan manusia menurut al-Ghazali membahas tentang alternatif krisis spiritualitas manusia modern disebutkan bahwa, konsep al-Ghazali merupakan tawaran alternatif terhadap krisis spiritualitas manusia modern yaitu dengan cara kembali kepada visi kehidupan manusia yang diridhai Allah dengan cara Tazkiyat al-Nafs (Penyucian Jiwa), mengenal diri, mengenal Tuhan dan muhasabah juga zikir kepada Allah. Hal ini telah hilang dari konsep Islam dan banyak ternodai dengan kesibukan dunia.<sup>16</sup>

Menurut Yusuf Qardhawi modernisasi adalah tajdid dalam Islam yang diartikan dengan pembaharuan atau dapat dikatakan juga merupakan suatu upaya untuk mengembalikan pemahaman agama kepada kondisi semula sebagaimana pada masa Nabi. Bukan juga berarti hukumnya sesuai persis seperti pada masa itu, namun keputusan hukum untuk masa sekarang sesuai dengan zaman yang berlaku dan sesuai dengan syariat yang bertujuan membersihkan hukum-hukum bid'ah, khurafat maupun pikiran-pikiran asing.<sup>17</sup>

Secara pengertian jelas tajdid merupakan sebuah upaya pembaharuan atau modernisasi. Tumbuhnya kesadaran mengenai

---

<sup>15</sup>Silvia Furnawati, “Gerakan Pemikiran Pembaharuan Islam Menurut Rasyid Ridha”, (Skripsi Aqidah Filsafat, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2005).

<sup>16</sup>Zahrul Fuadi, “Hakikat Kehidupan Manusia Menurut Al-Ghazali: Alternatif Krisis Spiritualitas Manusia Modern”, ( Skripsi Aqidah dan Filsafat, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2012).

<sup>17</sup>Alamsyah, “ Konsep Modernisasi Menurut Samuel P. Huntington”, (Skripsi Ilmu Aqidah, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015).

mundurnya umat Islam pada abad ke 19 melahirkan cita-cita dari tokoh-tokoh Islam yang berupaya kembali kepada kemajuan Islam. Para pemimpin Islam menyadari akan kelemahan umat Islam setelah bukti di lapangan memperlihatkan Islam sangat terjepit oleh kekuatan bangsa Barat. Menurut Ma'ruf Misbah berangkat dari situasi inilah muncul ide-ide modernisasi secara luas dan disampaikan kepada umat Islam yaitu: *pertama*, membangkitkan kebebasan Islam di masa lampau dan memurnikan ajaran Islam dari pengaruh takhayul, khurafat dan bid'ah. *Kedua*, memperjuangkan Pendidikan universal, kemerdekaan pers dan memperkuat paham nasionalisme. *Ketiga*, memperkuat ukhuwah Islamiyah, menekankan pembaharuan pada bidang politik, pemerintahan dan agama. *Keempat*, memurnikan ajaran agama Islam sesuai dengan bentuk aslinya, memperbarui metode pengajaran dan menanamkan solidaritas kepada seluruh umat.<sup>18</sup>

Didalam jurnal Siti Makhmudah yang berjudul dinamika dan tantangan masyarakat Islam di era modernisasi (pemikiran dan kontribusi menuju masyarakat madani) membahas mengenai masyarakat Islam modern berarti corak pemikiran dalam Islam yang berlaku sesuai dengan tuntutan zaman. Kata modern erat kaitannya dengan modernisasi yang berarti pembaruan atau tajdid dalam Bahasa Arab. Modernisasi dalam masyarakat barat adalah pikiran, aliran, gerakan, atau usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Pada era modern ini umat Islam sering dihadapkan pada sebuah tantangan yang diantaranya ialah menjawab pertanyaan tentang dimana posisi Islam dalam kehidupan modern, serta bentuk Islam bagaimana yang harus ditampilkan guna menghadapi modernisasi dalam kehidupan public, sosial, ekonomi, hukum, politik dan pemikiran. Akibat dari

---

<sup>18</sup>Alamsyah, Skripsi : “ *Konsep Modernisasi Menurut Samuel P. Huntington*”.

modernisasi yang dimaksud disini adalah perubahan yang biasanya terjadi bersamaan dengan usaha modernisasi, perubahan itu bisa terjadi dalam enam bidang besar: demografi, sistem stratifikasi, pemerintahan, Pendidikan, sistem keluarga dan juga nilai, sikap serta kepribadian. Modernisasi selalu melibatkan globalisasi dan berimplikasi pada perubahan tatanan sosial dan intelektual, hal tersebut terjadi akibat masuknya budaya impor ke dalam masyarakat tersebut. Satu sisi modernisasi menawarkan keuntungan dan kemudahan namun pada sisi lain juga membawa pada implikasi-implikasi negatif. Dari sudut pandang lain perubahan merupakan sunnatullah dimuka bumi dan merupakan salah satu sifat asasi manusia dan alam raya secara keseluruhan.<sup>19</sup>

Kemudian pada jurnal Arief Rifkiawan Hamzah dan Heri Cahyono yang berjudul agama dan tantangan budaya modern perspektif Islam membahas mengenai kehidupan beragama di lingkungan modern ini semakin sulit dijelaskan maknanya. Kesulitan ini timbul disebabkan oleh adanya masalah-masalah yang muncul akibat dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi, yang merupakan ciri utama abad modern. Sehingga hal tersebut dapat merubah bentuk dan jaringan masyarakat beserta Lembaga-lembaganya. Pada abad modern ini, nilai-nilai agama, budaya dan cara hidup umat beragama berganti begitu cepat yang ditimbulkan dari rasa tidak menentu banyaknya kejutan-kejutan yang datang, memisahkan manusia dari kepastian moral dan etnis tradisional. Banyaknya kejutan mengenai perubahan yang telah terjadi membuat relasi semakin kabur, sehingga perlu adanya format relasi yang bisa dijadikan sebagai patokan untuk membangun relasi yang baik. Perubahan zaman menciptakan budaya baru yang menuntut umat Islam untuk cepat-cepat meresponnya agar fungsi agama di tengah-tengah kehidupan umat Islam selalu relevan dan selalu

---

<sup>19</sup>Siti Makhmudah, “Dinamika Dan Tantangan Masyarakat Islam Di Era Modernisasi ( Pemikiran Dan Kontribusi Menuju Masyarakat Madani)”, dalam *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi Nomor 2*, (2015), hlm. 244-245.

memberikan solusi konkrit terhadap persoalan yang dihadapi dalam budaya yang berbeda.<sup>20</sup>

Dalam buku Murtadha Muthahhari dengan judul manusia dan agama disebutkan bahwa manusia berperan dalam menentukan masa depannya dan juga masa depan agamanya. Manusia memiliki kemampuan yang istimewa yang telah di anugerahkan Tuhan berupa akal yang dapat membentuk masa depan sesuai yang diinginkan.<sup>21</sup> Tugas manusia ialah untuk mempelajari dan menyelidiki semua hal mengenai agamanya dan menyelidiki kesahihan keimanannya secara pribadi. Keyakinan akan membawa manusia kearah solusi yang benar dan membebaskannya dari monopoli kecenderungan-kecenderungan material serta melepaskan diri dari kungkungan bakat-bakat personal dan material, keyakinan juga dapat membimbing manusia menuju kearah sikap-sikap spiritual yang insani.<sup>22</sup> Disisi lain pengetahuan mengambil alih dalam menunjukkan jalan dan memungkinkan manusia membentuk masa depan sesuai kehendaknya.<sup>23</sup>

Didalam buku Mohammad Asrori yang berjudul studi Islam kontemporer membahas mengenai konsep modernism, para sarjana terdahulu merumuskan konsep modernism ini kepada beberapa karakteristik: pertama, apologetik yang ditandai dengan sifat pembelaan terhadap Islam dari berbagai tantangan yang datang dari kaum colonial dan misionaris Kristen, kedua yaitu romantisme artinya ialah mengangungkan zaman awal sebagai zaman kegemilangan peradaban Islam di masa lampau hal ini dipertegas oleh W. C. Smith bahwa kemunduran Islam itu bukanlah disebabkan oleh doktrin agama melainkan disebabkan oleh

---

<sup>20</sup>Arief Rifkiawan dan Heri Cahyono, “ *Agama dan Tantangan Budaya Modern Perspektif Islam*”, dalam *Jurnal Fikri Nomor 2*, (2016), hlm. 424 - 436.

<sup>21</sup>Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 1998), hlm.137-138.

<sup>22</sup>Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, hlm. 140-141.

<sup>23</sup>Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, hlm. 140.

kesalahan-kesalahan penganutnya puncaknya ialah karena kaum muslim telah melupakan agamanya, ketiga ialah keharusan ijtihad artinya penolakan terhadap sikap jumud (kebekuan berfikir) dan taqlid (mengikuti sesuatu tanpa pengertian), yang keempat ialah jalan tengah maksudnya ialah merupakan di tengah berbagai kecenderungan ekstrim yang terdapat dalam agama dan paham-paham lain, kelima ialah pentafsiran ijma' modernism yang memiliki arti suatu konsensus Bersama yang dapat menghapuskan ijma'-ijma' sebelumnya, keenam ialah penolakan nilai-nilai transcendental artinya berbagai nilai moral serta kebenaran adalah suatu yang relative dan validitasnya terbatas pada ruang, waktu serta keadaan. Yang terakhir ialah penyembahan manusia dengan kedok ilmu pengetahuan ialah kemajuan ilmu pengetahuan pada akhirnya bisa memberikan kepada manusia terhadap semua kekuatan Tuhan.<sup>24</sup>

Berbagai ciri modernism di atas tiada lain merupakan hasil refleksi dan kontemplasi hasil penemuan dalam al-bahts al-'ilmi para sarjana dalam konteks kajian modernism tersebut.<sup>25</sup>

Berdasarkan beberapa sumber diatas yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya ialah penulis berfokus untuk mengkaji secara mendalam mengenai pemikiran Nurcholish madjid tentang Islam dan tantangan zaman di era modern, namun bukan berarti pemikiran ini belum pernah diteliti sebelumnya hanya saja sepengetahuan penulis karya ilmiah mengenai Islam dan tantangan zaman di era modern ini belum di bahas secara mendalam oleh literatur-literatur maupun jurnal-jurnal sebelumnya. Oleh sebab itu, penulis ingin mencoba mendalami pembahasan mengenai Islam dan tantangan zaman di era modern dalam pandangan Nurcholish Madjid, semoga hasilnya nanti akan

---

<sup>24</sup>Muhammad Asrori, *Studi Islam Kontemporer* (Malang: UIN Maliki Press, 2009), hlm. 70-71.

<sup>25</sup>Muhammad Asrori, *Studi Islam Kontemporer*, hlm. 71.

lebih terfokus dan terarah pembahasan karya ilmiah ini sesuai seperti tema yang telah di singgung sebelumnya.

## E. Kerangka Teori

Pengertian teori secara umum ialah sebuah analisis hubungan antara fakta yang satu dengan fakta lainnya pada kumpulan fakta-fakta yang tersusun secara sistematis, logis, dan empiris juga simbolis merujuk pada fenomena yang dimaksud.<sup>26</sup> Dalam ranah ilmu pengetahuan teori merupakan model atau kerangka pemikiran yang menjelaskan mengenai fenomena alami ataupun sosial. Teori itu dirumuskan, dikembangkan dan juga dievaluasi menurut metode ilmiah, dikatakan juga bahwa teori ini merupakan hasil hipotesis yang telah terbukti kebenarannya.

Berdasarkan dari penjelasan diatas maka penulis mengangkat teori modern dan teori *sosial change* sebagai teori penelitian yang sesuai dengan obyek yang ingin diteliti. Teori modern muncul pada tahun 1950 sebagai akibat ketidakpuasan dari dua teori yang berkembang sebelumnya yaitu teori klasik dan neo klasik, teori modern sering juga disebut sebagai Analisa sistem dengan kata lain ialah teori terbuka alasan dikatakan demikian karena teori ini memadukan antara teori klasik dan neoklasik.<sup>27</sup>

Kemudian ada juga pembahasan lanjutan mengenai teori ini, teori modernisasi ialah suatu proses transformasi dari suatu arah perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, secara sederhananya dapat dikatakan modernisasi ialah proses perubahan dari masa tradisional (klasik) ke arah yang lebih maju (modern) tujuannya ialah untuk

---

<sup>26</sup>Lentera Kecil, *Definisi dan Pengertian Teori Menurut Beberapa Ahli* 11 April 2017. <https://lenterakecil.com/definisi-dan-pengertian-teori/>, Diakses pada tanggal 31 Agustus 2019.

<sup>27</sup>Rosivia, *Teori Klasik dan Teori Modern* 25 November 2010. [r0s1r4ndy.blogspot.com/2010/11/teori-klasik-dan-teori-modern.html](http://r0s1r4ndy.blogspot.com/2010/11/teori-klasik-dan-teori-modern.html), Diakses pada tanggal 19 Desember 2018.

meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>28</sup> Hal ini juga seiring dengan pendapat Wilbert E Moore yang mengemukakan bahwa modernisasi ialah suatu transformasi kehidupan tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial ke arah pola ekonomi yang ekonomis dan politis yang menjadikan negara Barat itu stabil.<sup>29</sup>

Menurut pandangan Nurcholish Madjid, secara singkat dapat diartikan modern di sini memiliki arti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berfikir yang sesuai dengan tuntutan zaman. Kemudian modern pun erat dikaitkan dengan kata-kata modernisasi. Modernisasi menurut Nurcholish Madjid ialah hampir identik dengan pengertian rasionalisasi yaitu proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola pikir terbaru dan juga rasional, hal ini dapat diperoleh dengan penelitian termutakhir di kalangan manusia ataupun dengan ijtihad- ijtihad barudi bidang ilmu pengetahuan.<sup>30</sup>

Teori modernisasi ini pada awalnya merupakan sebuah gagasan tentang perubahan sosial dan dalam perjalanannya berubah menjadi ideologi. Pengaruhnya pun sangat luas tidak hanya di kalangan akademisi perguruan tinggi tetapi juga terdapat pada kalangan birokrasi dan tidak sedikit juga berpengaruh pada pemikiran keagamaan di kalangan para pemimpin dan pendidikan agama itu sendiri.

Pada awalnya modernisasi hampir mengakibatkan disorganisasi dalam masyarakat, apalagi ketika modernisasi ini mulai menyangkut bagian norma-norma dan nilai-nilai yang terdapat pada masyarakat. Salah satu faktor psikologi-sosial yang penting bagi modernisasi ialah komitmen rakyat atau sekurang-

---

<sup>28</sup>Ellya Rosana, *Modernisasi dan Perubahan Sosial*, Dalam Jurnal TAPIs, Nomor 12, (2011), hlm.33.

<sup>29</sup>Ellya Rosana, *Modernisasi dan Perubahan Sosial*, hlm. 33-34.

<sup>30</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemedernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1997), hlm.172.

kurangnya keinginan mereka untuk menjadi modern. Sebagai gerakan sosial yang bersifat revolusioner (perubahan cepat dari tradisi ke modern) modernisasi ini berwatak kompleks melalui berbagai cara dan disiplin ilmu, yang mempengaruhi semua gerakan manusia secara bertahap untuk menuju suatu homogenisasi yang bersifat progresif.<sup>31</sup>

Kemudian teori kedua yang penulis gunakan ialah teori sosial change. Menurut Rogers et.al. perubahan sosial adalah suatu proses yang melahirkan perubahan-perubahan didalam struktur dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakatan. Pendapat kedua ialah dari Soerjono Soekanto yang merumukan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan yang terdapat pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dan hal itu mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk sikap-sikap, nilai-nilai dan pola perilaku diantara kelompok masyarakat.<sup>32</sup>

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Tantangan Zaman**

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) tantangan dapat diartikan dengan hal atau objek yang perlu ditanggulangi sedangkan zaman memiliki makna jangka waktu, contoh seperti akhir (penghabisan masa kehidupan), ketinggalan (sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan) dan lain sebagainya.<sup>33</sup> Tantangan zaman dapat diartikan dengan munculnya fakta atau keadaan dan juga problem baru seiring dengan berjalannya waktu.<sup>34</sup> Penulis membatasi pengertian tantangan zaman pada skripsi ini pada

---

<sup>31</sup>Ellya Rosana, *Modernisasi dan Perubahan Sosial*, Dalam Jurnal TAPIS, Nomor 12, (2011), hlm.37.

<sup>32</sup>Ellya Rosana, *Modernisasi dan Perubahan Sosial*, hlm. 34.

<sup>33</sup><https://kbbi.web.id/zaman>

<sup>34</sup>Noor Inayah Hardianti, *Islam Menjawab Tantangan Zaman* 19 Maret 2015, [noorinayahhardianti.blogspot.com/2015/03/Islam-menjawab-tantangan-zaman.html?m=1](http://noorinayahhardianti.blogspot.com/2015/03/Islam-menjawab-tantangan-zaman.html?m=1), Diakses Pada Tanggal 31 Juli 2019.

munculnya problem baru pada setiap zaman dan membutuhkan sebuah penyelesaian yang sesuai dengan zaman tersebut.

## 2. Era Modern

Pengertian era menurut KBBI adalah kurun waktu dalam sejarah sedangkan modern ialah terbaru, mutakhir atau dapat disebut dengan sebuah sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>35</sup> Era modern biasanya merujuk pada perkembangan pesat bidang ilmu pengetahuan, politik dan juga teknologi, dan juga era ini dimulai setelah tahun 1500 ditandai dengan runtuhnya Kekaisaran Romawi Timur, penemuan Amerika oleh Christopher Columbus dan sebagainya. Modern menurut JW School ialah sebuah proses transformasi dalam masyarakat yang menggambarkan perubahan dalam segala aspek, teori ini menggambarkan proses transformasi masyarakat dari tradisional menuju masyarakat yang modern atau maju.<sup>36</sup> Penulis disini membatasi pengertian era modern pada sebuah zaman termutakhir atau terbaru.

## G. Metode Penelitian

Penulisan karya ilmiah tentu saja memerlukan data yang lengkap dan objektif serta membutuhkan metode dan teknik tertentu, sesuai dengan tema yang penulis angkat sebagai pembahasan. Ruang lingkup pembahasan ini yaitu mengenai Islam dan Tantangan Zaman di Era Modern dalam Pandangan Nurcholish Madjid. Disini penulis ingin menganalisa pemikiran Nurcholis Madjid mengenai Islam dan tantangan apa saja yang dihadapi umat muslim pada era modern.

---

<sup>35</sup><https://kbbi.web.id>

<sup>36</sup>Dosen pendidikan, Pengertian Modernisasi Menurut Para Ahli 19 Agustus 2019, <https://www.dosenpendidikan.co.id/modernisasi-adalah/>, Diakses pada tanggal 30 Desember 2019.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitis. Maksudnya ialah penelitian ini menggambarkan sifat-sifat, karakter individu, keadaan gejala ataupun kelompok tertentu dalam bentuk analisa pada taraf deskriptif. Datanya dianalisis dan disajikan secara sistemik agar dapat memudahkan dalam memahami dan pengambilan kesimpulan.<sup>37</sup>

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara mencari informasi ataupun data dari buku-buku, jurnal, kamus serta dokumen lain yang berkaitan dengan obyek penelitian. Metode ini tidak hanya berfokus kepada mengumpulkan dan menyusun data saja, akan tetapi penulis mencoba untuk menganalisa, menginterpretasi ( menafsirkan ) dan menelusuri pemahaman tokoh yang berkaitan dengan obyek penelitian secara khas.

## 2. Sumber Data

Data yang diperoleh sebagai bahan penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data terpenting didalam penelitian, data ini berisikan data-data pokok dalam pembahasan yang didapatkan dari buku-buku yang ditulis langsung oleh tokoh yang diangkat didalam penelitian ini. Sumber data primer penulis disini ialah buku karangan Nurcholish Madjid sendiri yang berjudul *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan Sementara* data sekunder merupakan data yang mendukung data primer, data sekunder bersumber dari buku-buku, salah satunya buku *Islam Doktrin dan Peradaban*.<sup>38</sup> Kemudian dari jurnal, skripsi

---

<sup>37</sup>M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 13-14.

<sup>38</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2008).

dan lain-lain yang bersangkutan dengan judul penelitian yang penulis lakukan.<sup>39</sup>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dengan menggunakan metode *library research* atau biasa disebutkan dengan penelitian kepustakaan penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam skripsi ini, data-data yang diperoleh dalam bermacam sumber dan literatur dan semua dokumen penting lainnya dikumpulkan agar dapat dipilih data mana yang benar-benar diperlukan dan agar data tersebut valid dan akurat dalam penyusunan skripsi ini.

### 4. Teknik Analisa Data

Penulis menggunakan metode interpretasi dalam menganalisa data, maksudnya ialah penulis mengambil kesimpulan pemahaman penulis sendiri terhadap pendapat yang dikutip dari suatu rujukan, serta penulis juga melakukan penelitian ini dengan cara studi literatur yaitu sebuah metode pengkajian masalah dengan cara membaca literatur dari berbagai sumber bacaan yang berkaitan dengan permasalahan atau obyek penelitian penulis untuk mendapatkan data perbandingan sebanyak mungkin dan lebih akurat.

### 5. Panduan Penulisan

Penulisan skripsi ini didasari pada buku panduan penulisan skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat cetakan tahun 2017.

## H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan skripsi ini terarah, sistematis dan terhindar dari pembahasan yang berulang-ulang maka penulis menyusun

---

<sup>39</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992).

sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan skripsi ini akan diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama ialah pendahuluan yang mana pada bab ini penulis hanya fokus untuk mengemukakan langkah-langkah pembahasan. Dalam bab pertama yang dibahas ialah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua ialah landasan teori, pada bab ini penulis akan menguraikan mengenai biografi Nurcholish Madjid, dalam bab ini yang menjadi sub bab nya ialah : riwayat hidup Nurcholish Madjid, karir Nurcholish Madjid, karya-karya dan pengaruh pemikiran Nurcholish Madjid.

Bab ketiga ialah hasil penelitian, pada bab ini penulis akan membahas mengenai Islam dan tantangan zaman di era modern dalam pandangan Nurcholish Madjid yang mana sub babnya terdiri atas : pengertian istilah modernitas, modernisasi dan tajdid, tantangan Islam pada era modern, pemikiran Jamaluddin al afghani tentang Islam dan tantangan zaman di era modern, serta analisa penulis.

Skripsi ini terdiri dari empat bab. Bab keempat ialah penutup dalam penulisan skripsi mengenai Islam dan tantangan zaman di era modern dalam pandangan Nurcholis Madjid yang berisikan kesimpulan dan saran-saran yang relevan dengan pembahasan serta daftar pustaka.

## BAB II

### SEJARAH HIDUP NURCHOLISH MADJID

#### A. Biografi Nurcholish Madjid

Salah satu tokoh pemikir modern di Indonesia yang sangat fenomenal pada masanya ialah Nurcholish Madjid. Beliau memiliki nama lengkap Prof. Dr. Nurcholish Madjid atau lebih populer dikenal dengan nama cak Nur. Beliau lahir di Jombang, Jawa Timur pada tanggal 17 Maret 1939/26 Muharram 1358 M. Beliau berasal dari keluarga yang patuh dalam beragama dan berada dalam lingkungan pesantren.

Pendidikan beliau yang pertama ialah di Sekolah Rakyat saat pagi hari dan ketika sore hari beliau lanjut bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Mojoanyar. Setelah menyelesaikan Pendidikan tingkat dasar dan madrasah ibtidaiyah beliau melanjutkan pendidikannya ke Rejoso, Jombang tepatnya pada Pesantren Darul Ulum, kemudian beliau melanjutkan Pendidikannya kembali di KMI yang merupakan singkatan dari Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah salah satu Pesantren Darussalam di Gontor Ponorogo.<sup>40</sup>

Setelah tamat dari gontor, beliau melanjutkan pendidikannya di Institut Agama Islam yang kini disebut dengan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, beliau mengambil jurusan Sastra Arab pada Fakultas Adab dan lulus pada tahun 1968. Pendidikan beliau kemudian dilakukan di Universitas Chicago, Illinois, Amerika Serikat dan beliau berhasil meraih gelar Doktor pada bidang Islamic Thought pada tahun 1984.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Abuddin Nata M.A, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 322-333.

<sup>41</sup>Abuddin Nata M.A, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 333.

Berdasarkan informasi yang terdapat pada paragraf di atas dapat diketahui bahwa Nurcholish Madjid dilihat dari latar belakang keluarganya merupakan seorang cendekiawan yang memiliki basis kesantrian atau pesantren yang kuat. Maksudnya ialah sebuah komunitas Islam yang erat kaitannya dengan pelaksanaan ibadah dan tradisi keIslaman. Apabila dilihat dari segi keilmuannya, Nurcholish Madjid ialah seorang cendekiawan Muslim yang memiliki keahlian di bidang agama Islam yang luas dengan titik tekan pada Sejarah Peradaban Islam sesuai dengan latar belakang Pendidikan sarjana beliau. Kemudian jika ditinjau dari segi pemikiran, terlihat bahwa pemikiran Nurcholish Madjid bersifat modern dengan tetap berpegang pada nilai-nilai dasar ajaran Islam sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah dan juga nilai-nilai budaya bangsa Indonesia.<sup>42</sup>

Melalui berbagai karya tulisnya beliau tampak bersemangat untuk mengupayakan terjadinya proses pembumih nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah. Beliau berusaha agar doktrin-doktrin Islam dapat dipahami dengan pendekatan nomenklatur yang terdapat dalam budaya bangsa Indonesia. Doktrin ajaran Islam dan peradaban yang berkembang dalam sejarah menurut beliau harus saling melengkapi. Atas dasar ini juga pandangan keIslaman Nurcholish Madjid bersifat sejarah sebagaimana halnya yang dianut oleh idola beliau yakni Fazlur Rahman dari Pakistan.<sup>43</sup>

Nurcholish Madjid merupakan sosok yang sederhana, penampilannya rendah hati. Hal ini dapat diketahui dari cara beliau bertutur kata, berpakaian, bergaul dan sebagainya. Beliau akrab dengan kelompok yang termarginalisasi khususnya dari kalangan kawula muda yang memiliki keinginan untuk menanggulangnya

---

<sup>42</sup>Abuddin Nata M.A, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 325.

<sup>43</sup>Abuddin Nata M.A, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 326.

dengan cara mengkritisi pemerintah ataupun siapa saja yang menyebabkan orang lain terdzalimi.

Sejak muda beliau telah dikenal sebagai seorang aktivis muda yang sangat bersemangat di kalangan intelektual muslim. Beliau membawa corak pemikiran baru dalam ranah pemikiran di Indonesia hal itu terbukti pada tahun 1970-an, beliau melontarkan pemikiran mengenai modernisasi dan pembaharuan Islam.

Semasa berada pada bangku perkuliahan Nurcholish Madjid bergabung pada organisasi HMI dan sempat memegang peranan penting kala itu, yaitu sebagai ketua umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) selama dua fase yaitu pada tahun 1966-1969 dan 1969-1971. Beliau juga sempat menjadi presiden persatuan mahasiswa Islam Asia Tenggara (PEMIAT) pada tahun 1967-1969.<sup>44</sup>

Berdasarkan pengalaman organisasinya Nurcholish Madjid banyak menjalani karir (pekerjaan) yang tidak jauh dari latar belakang akademisnya sebagai berikut.<sup>45</sup>

1. Sebagai Peneliti yang bertugas di Lembaga Penelitian Ekonomi dan Sosial (LEKNAS-LIPI), Jakarta 1978-1984.
2. Peneliti Senior pada Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Jakarta 1984-2005.
3. Dosen pada Fakultas Pasca Sarjana, Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta 1985-2005.
4. Menjabat sebagai Rektor Universitas Paramadina Mulya, Jakarta, 1998-2005
5. Menjadi anggota MPR-RI 1987-1992 dan 1992-1997.
6. Bekerja sebagai anggota Dewan Pers Nasional, 1990-1998.

---

<sup>44</sup>Iqbal Abdurrauf Saiman, *Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm. 194.

<sup>45</sup>Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme Agama* (Jakarta: Hujjah Press, 2007), hlm. 58-59.

7. Menjabat sebagai Ketua Yayasan Paramadina, Jakarta 1985-sekarang.
8. Fellow Eisenhower Fellowship, Philadelphia, 1990.
9. Menjadi anggota Komnas HAM, 1993-sekarang.
10. Menjadi Professor Tamu McGill University Montreal, Canada, 1991-1992.
11. Menjabat sebagai Wakil Ketua Dewan Penasehat ICMI, 1990-1995.
12. Menjabat sebagai Anggota Dewan Penasehat ICM, 1996.
13. Beliau pernah menerima Cultural Award ICM, 1995.
14. Penerima “Bintang Maha Putra,” Jakarta 1998.

Selain memiliki kegiatan-kegiatan diatas, Cak Nur juga aktif mengisi beragam seminar di berbagai Universitas Internasional, salah satunya ialah seminar mengenai “Islam dan Masyarakat Sipil” November 1997 di Universitas George Town, Washington DC, USA. Lebih lanjut mengenai kegiatan beliau di ajang Internasional akan dibahas di bawah ini:<sup>46</sup>

1. Sebagai Presenter pada Seminar Internasional mengenai “Agama Dunia dan Pluralisme”, November 1992 di Bellagio, Italy.
2. Konferensi Internasional terkait “Agama-agama dan Perdamaian Dunia”, April 1993 di Vienna, Austria.
3. Seminar Internasional mengenai “Persesuaian Aliran Pemikiran Islam”, Mei 1993 di Teheran, Iran
4. Seminar Internasional mengenai “Ekspresi-ekspresi Kebudayaan tentang Pluralisme”, Jakarta 1995 di Casablanca, Morocco
5. Seminar Internasional terkait “Kebudayaan Islam di Asia Tenggara”, Juni 1995 di Canberra, Australia.

---

<sup>46</sup>Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme Agama*, hlm. 61-62.

6. Seminar Internasional mengenai “Agama-agama dan Komunitas Dunia Abad ke-21”, Juni 1996 di Leiden, Netherlands.
7. Seminar Internasional mengenai “Hak-hak Asasi Manusia”, Juni 1996 di Tokyo, Jepang.
8. Seminar Internasional terkait “Dunia Melayu”, September 1996 di Kuala Lumpur, Malaysia.
9. Seminar Internasional terkait “Agama dan Masyarakat Sipil” Maret 1997 di Kuala Lumpur.
10. Sebagai Pembicara pada konferensi USINDO ( United States Indonesian Society), Maret 1997 yang bertempat di Washington DC, USA.
11. Sebagai Peserta pada Seminar tentang “Kebangkitan Islam,” November 1997 di Universitas Georgetown, Washington DC, USA.
12. Konferensi Internasional terkait Islam dan Hak-hak Asasi Manusia”, Oktober 1998 di Geneva, Switzerland.
13. “Konferensi Pemimpin-pemimpin Asia”, September 1999 di Brisbane, Australia.
14. Sebagai Peserta, Sidang ke-7 Konferensi Dunia Tentang Agama dan Perdamaian (WCRP), November 1999 di Amman, Jordan.
15. Sebagai Sarjana Tamu dan Pembicara, Konferensi Tahunan, MESA (Asosiasi Studi tentang Timur Tengah), November 1997, San Fransisco, California, USA.

## **B. Karya-karya Nurcholish Madjid**

Karya intelektual Cak Nur yang telah dipublikasikan dan banyak memuat pemikiran serta pendapat-pendapat beliau dari kali pertama beliau menulis hingga saat ini antara lain:<sup>47</sup>

1. The issue of modernization among Muslim in Indonesia, a participant point of view in Gloria Davies, ed. What is

---

<sup>47</sup>Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme Agama*, hlm. 59-60.

- Modern Indonesia Culture (Athens, Ohio, Ohio University, 1978).
2. "Islam in Indonesia: Challenges and Oppurtunities" in Cyria K. Pullapilly, Ed. Islam in Modern World (Bloomington, Indiana: Crossroads, 1982).
  3. Khazanah Intelektual Islam (Intellectual Treasure of Islam), (Jakarta, Bulan Bintang, 1982)
  4. Buku Islam Kemodernan dan Keindonesiaan (Bandung: Mizan, 1987, 1988).
  5. Buku Islam, Doktrin dan Peradaban (Jakarta: Paramadina, 1992).
  6. Buku Islam, Kerakyatan dan Keindonesiaan (Bandung: Mizan, 1993).
  7. Pintu-pintu Menuju Tuhan (Jakarta: Paramadina, 1994).
  8. Islam, Agama Kemanusiaan (Jakarta: Paramadina, 1995).
  9. Islam, Agama Peradaban (Jakarta: Paramadina, 1995).
  10. "Pencarian akar-akar Islam bagi Pluralisme Modern: Pengalaman Indonesia dalam Mark Woodward edisi, menuju suatu dalam paradigma baru, Perkembangan terkini dalam pemikiran Islam Indonesia (Teme, Arizona: Arizona State University, 1996).
  11. Dialog Keterbukaan (Jakarta: Paramadina, 1997).
  12. Cendikiawan dan Religious Masyarakat (Jakarta: Paramadina, 1999).

### **C. Pengaruh Pemikiran Nurcholish Madjid**

Pemikiran Nurcholish Madjid lebih berfokus kepada kemodernan dan kaitannya dengan Islam juga kaitan kemodernan tersebut dengan keindonesiaan. Ungkapan mengenai pemikiran ini telah dimulai sejak tahun 70-an dan sekarang pun gagasan ini terasa sangat penting dan direaktualisasikan dalam konteks pembangunan karakter bangsa.

Gagasan ini tersusun sebagai respon atas berbagai persoalan-persoalan dan juga isu-isu yang berkembang di sekitar kemodernan, keIslaman dan keIndonesiaan. Persoalan selanjutnya yang timbul ialah mengenai sekularisasi Islam, yang dimaksud oleh Nurcholish Madjid disini adalah kaum muslim Indonesia mengalami kemandekan dalam hal pemikiran khususnya yang terkait dengan keagamaan dan telah kehilangan daya gebrak psikologis dalam perjuangannya.<sup>48</sup> Menurut beliau usaha ini hanya dapat membuahkan hasil apabila kaum muslim memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi terkait pada hal membiarkan dan menerima gagasan-gagasan apapun dikemukakan dan dibahas secara bebas sekalipun gagasan tersebut tidak konvensional.

Pemikiran Nurcholish Madjid selanjutnya ialah dalam hal universalisme Islam. Inti dari pemikiran ini berasal dari sifat Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Tujuan beliau ialah untuk membebaskan arti Islam yang cenderung sempit dikarenakan penjara-penjara partikularisme.<sup>49</sup> Dalam beberapa hal partikularisme Islam ini bukanlah hal yang harus ditolak bahkan bisa berguna bagi beberapa komunitas tertentu. Dengan konsep ini terdapat dua hal yang dapat dicapai, *pertama* ialah usaha untuk mengembalikan peran dan fungsi Islam pada konteks universal telah membuat pengikut maupun ajarannya menjadi lebih bebas dalam memfokuskan perhatian pada masalah-masalah dan hal-hal yang menjadi agenda manusia secara universal.<sup>50</sup>

*Kedua*, dengan usaha pengembalian fungsi dan peran Islam ke tempat yang abadi dan universal tersebut, Nurcholish Madjid dan kalangan yang sepaham dengan beliau telah melakukan

---

<sup>48</sup>Muammar Munir, "Nurcholis Madjid dan Harun Nasution Serta Pengaruh Pemikiran Filsafatnya", Dalam *Jurnal Petita Nomor 2*, (2017), hlm. 218-219.

<sup>49</sup>Muammar Munir, "Nurcholis Madjid dan Harun Nasution Serta Pengaruh Pemikiran Filsafatnya", hlm. 219.

<sup>50</sup>Muammar Munir, "Nurcholis Madjid dan Harun Nasution Serta Pengaruh Pemikiran Filsafatnya", hlm. 219.

dekonstruksi kemapanan lembaga-lembaga dan segala bentuk pemikiran yang bersifat partikularistik.<sup>51</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas sangat jelas bahwa Nurcholish Madjid merupakan tokoh yang memiliki banyak andil dalam ranah keIslaman di Indonesia. Gerakan pemikiran yang bersifat reformis berusaha membuka mata dan pikiran umat Islam bahwa Islam tidak seharusnya Islam terbelenggu oleh istilah normative keIslaman tetapi umat Islam harus mampu melahirkan pemikiran-pemikiran baru yang inovatif melalui buah fikiran lainnya dan juga tulisan.



---

<sup>51</sup>Muammar Munir, “Nurcholis Madjid dan Harun Nasution Serta Pengaruh Pemikiran Filsafatnya”, hlm. 219.

### BAB III

#### ISLAM KEMODERNAN DAN KEINDONESIAAN MENURUT NURCHOLISH MADJID

Dalam sejarah panjang Islam di Indonesia perdebatan mengenainya tentu saja tidak asing, baik perbedaan secara pemahaman, penerimaan istilah dan interpretasi terkait keagamaan yang belum menemukan titik temu. Pada satu sisi terdapat pemahaman yang memandang bahwa Islam harus diterapkan secara literal di Indonesia, sedangkan pada sisi lain terdapat pemahaman yang menyatakan bahwa Islam harus berintegrasi dengan ke-Indonesia.<sup>52</sup> Pemahaman berseberangan ini pada akhirnya akan menuntut kita untuk lebih bijaksana dalam memposisikan diri terhadap paham ke-Islaman dan ke-Indonesiaan.

Pada akhirnya pemikiran di atas menghasilkan dua kelompok sebagai respon umat Islam terhadap kebijakan politik pemerintah yang berfokus pada politik Islam. Kelompok pertama lebih dikenal sebagai kelompok skriptual-ideologis, maksudnya ialah kelompok ini mengingikan keutuhan atau bisa dikatakan memami Islam secara keseluruhan (*kaffah*) dalam memahami Islam dan perwujudannya ialah kelompok fundamentalis Islam (Islam garis keras).<sup>53</sup>

Selanjutnya ialah kelompok kedua, kelompok ini memiliki menghendaki pemikiran terjadinya integrasi antara ke-Islaman dan ke-Indonesiaan, dikenal dengan gerakan moderat dan kooperatif (toleran) dan biasa disebut dengan kelompok naturalis. Diantara tokoh-tokoh pemikiran pada kelompok ini salah satunya ialah Nurcholish Madjid (Cak Nur) dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Keduanya merupakan tokoh pemikir modern yang memiliki latar belakang Pendidikan yang berbeda namun mampu merangkul dan

---

<sup>52</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Universal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 166-167.

<sup>53</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Universal*, hlm. 169.

mengintegrasikan Islam dengan kondisi masyarakat Indonesia. Keduanya di kategorikan dalam golongan muslim moderat yang tidak terlalu berkeinginan untuk menjadikan Islam sebagai dasar atau ideologi tunggal negara, oleh karenanya dalam menafsirkan perihal Islam keduanya dianggap memiliki kesamaan paradigma berfikir.

Dalam membahas mengenai ke-Islaman dan ke-Indonesiaan, Nurcholish berpendapat bahwa Islam ini memiliki nilai-nilai universal. Apabila diposisikan sebagai sebuah ajaran moral, Islam ini dapat dipraktikan dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Dalam pelaksanaannya pun Nurcholish memberi catatan untuk mempertimbangkan kenyataan sosiologis masyarakat disekitarnya termasuk dalam hal berbangsa dan bernegara.<sup>54</sup>

Fakta sosial terkait masyarakat Indonesia pun tampak secara jelas, bahwa masyarakat Indonesia hidup secara heterogen, baik ras, suku maupun budaya. Heterogenitas ini seharusnya dapat dipertimbangkan dalam hal berdakwah. Kesadaran mengenai heterogenitas ini yang seharusnya ditumbuhkan oleh seluruh rakyat Indonesia dengan harapan dapat melahirkan implikasi kesadaran pluralistik dalam masyarakat yang tentu saja akan menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai sesama manusia baik dalam persoalan agama maupun negara.

Ironisnya hal tersebut belum sepenuhnya ditampilkan oleh rakyat Indonesia, tidak jarang terjadi konflik antar umat, baik konflik antara suku maupun agama seperti contoh konflik di Poso, Maluku, Irian dan di Kalimantan. Rentetan konflik tersebut tentu saja sangat memprihatinkan dan sebagai umat yang menduduki peringkat mayoritas ada baiknya penganut Islam Indonesia mampu merangkul umat agama lain untuk kembali membangun keharmonisan antar umat beragama dalam rangka menyelamatkan eksistensi dan keutuhan negara.<sup>55</sup> Di sinilah Nurcholish

---

<sup>54</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Universal*, hlm. 178-179.

<sup>55</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Universal*, hlm. 181.

menekankan bahwa dalam politik kenegaraan hendaknya ajaran Islam dijadikan sebagai landasan etik dan moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sebagai bagian dari negara Indonesia tentu saja kita berupaya mempertinggi kemampuan dalam memikul tanggung jawab di atas, hal itu sendiri dapat diwujudkan dengan memantapkan sikap terhadap bangsa. Sejatinya pertumbuhan kemandirian itu dapat dibarengi dengan perkembangan ke-Indonesiaan itu sendiri, tetapi dapat juga ditumbuhkan secara *deliberate* atau disebut juga dengan interupsi penuh kesengajaan antara lain dengan cara menumbuhkan kesadaran bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa kelima terbesar di dunia.<sup>56</sup>

Kemandirian ini tentu saja tidak hanya berdampak pada kebebasan yang berlebihan mengenai pluralitas dalam negeri namun juga berimplikasi dalam bentuk *xenophobia*. Maksud dari *xenophobia* ialah suatu perasaan takut kepada asing ataupun pengaruh asing.<sup>57</sup> Diharapkan kemandirian ini dapat menjadi pangkal bagi fase pertumbuhan yang lebih lanjut yaitu sikap keterbukaan.

Setelah membicarakan mengenai upaya agar dapat melahirkan sikap terbuka tentu saja hal ini harus dimulai dari hal sederhana terlebih dahulu. Sebagai contoh bangsa Indonesia ini diharapkan mampu mewujudkan nilai-nilai luhur atau keberhasilan menunjukkan komitmen Pancasila sebagai sumber ideologi terbuka. Mengapa demikian? Tujuannya ialah agar Pancasila tidak menjadi tameng bagi diri bangsa Indonesia itu sendiri, dimana dogma dan nilai-nilai universal yang terkandung didalamnya justru menjadi alat bagi sebagian orang dalam berpolitik untuk mempertahankan *status quo*.

---

<sup>56</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987). Hlm. 14.

<sup>57</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, hlm. 15.

Bahkan ditangan para pejabat yang tidak kreatif, Pancasila sering berfungsi sebagai alat pengenalan diri yang dangkal, atau sebagai senjata bagi orang ataupun kelompok lain yang tidak berkenan di hati. Implikasi dari ketidakmantapan tersebut tentu saja memudahkan sebagian oknum untuk memanipulasi kekuatan Pancasila.<sup>58</sup>

Hal yang diperlukan sekarang ialah Pancasila yang berfungsi penuh sebagai sumber untuk memacu masa depan. Penyalahfungsian Pancasila lahir akibat dari persepsi reaktif terhadap Pancasila, apalagi didukung dengan sikap apologetic dan sering melihat ke masa lalu menjadikan hasil yang tidak sesuai ketika ingin membahas perwujudan nyata dalam masyarakat untuk sila-sila perikemanusiaan, kerakyatan, dan keadilan sosial.<sup>59</sup> Oleh karena itu diperlukan sikap yang lebih proaktif terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila, yaitu sebuah usaha mengetahui dan menghayati apa sebenarnya yang dikehendaki oleh nilai-nilai luhur tersebut dengan keberanian mengadakan pengusutan pada keadaan sekarang, dengan harapan hal ini dapat mewujudkan persepsi Pancasila sebagai ideologi terbuka dan juga sebagai nilai keindonesiaan bangsa.

Selanjutnya sebagai bangsa yang menganut paham dan falsafah Pancasila bangsa Indonesia meyakini bahwa agama merupakan karunia dari Allah dan salah satu agama yang mayoritas pemeluknya di Indonesia ialah agama Islam. Menurut Robert N. Bellah masyarakat Muslim klasik itu modern (terbuka, demokratis dan partisipatif), namun keadaan ini berubah total pada masa kepemimpinan Bani Umayyah.<sup>60</sup> Hal ini pun terus berlanjut sampai masa sekarang dimana realitas dan ide yang ada pada masyarakat Islam dikatakan gagal oleh Bellah sebab tidak adanya penopang untuk memposisikan modern itu bagaimana sejatinya. Keadaan

---

<sup>58</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, hlm. 16.

<sup>59</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, hlm. 16.

<sup>60</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, hlm. 40.

Islam di tanah air pun lebih kurang nya seperti itu, realitas masyarakat Islam dengan ide dalam ajaran Islam kesenjangan di antara keduanya semakin terasa.

Proses masuknya Islam di Indonesia tidak hanya sekedar masuk lewat proses perdagangan, lebih jauhnya lagi proses masuknya Islam ini telah melewati proses akulturasi dengan warisan budaya Persia atau lebih luas lagi dengan orang-orang Arya (Iran).<sup>61</sup> Islam datang di Indonesia membawa banyak unsur budaya Arya dengan stratifikasi sosial sebagiannya lagi tentu saja implikasi dari interaksi ajaran Islam dengan budaya setempat yang diketahui telah lebih dulu mengalami Aryanisasi melalui agama Hindu dan Buddha.

Beberapa bentuk unsur luar yang masuk ke dalam tubuh praktik-praktik Islam sedemikian jauh senjangnya dari norma-norma ajaran Islam sehingga kemudian menjadi sasaran pembaruan seperti yang dilakukan oleh Muhammadiyah, kaum Paderi dan sebagainya.<sup>62</sup> Selanjutnya mengenai Islam di Indonesia terdapat juga peran sufi dalam proses masuknya Islam ini, hal tersebut menambah keterangan bahwa Islam disini banyak berkompromi dengan budaya lokal. Dapat dikatakan bahwa sufisme (tasawuf) mewakili segi paling intelektual agama jika dibandingkan dengan fiqih yang memiliki pandangan lebih praktis dan ilmu kalam yang cenderung defensif.<sup>63</sup>

Banyaknya kompromi antara ajaran-ajaran Islam dengan unsur budaya lokal membuat Islam di Indonesia berbeda dengan Islam dari tempat lain, Islam di Indonesia sering di anggap “pinggiran”. Menyusul beberapa kenyataan lahiriah di Indonesia yang mendukung mengapa Islam disini bersifat “pinggiran”. Secara geografis sangat jelas letak Indonesia merupakan negeri Muslim

---

<sup>61</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, hlm. 40.

<sup>62</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, hlm. 42.

<sup>63</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, hlm. 42-

yang letaknya jauh dari pusat Islam yaitu di Timur Tengah, dan Indonesia juga merupakan negeri yang paling sedikit mengalami Arabisasi. Disebabkan hal inilah proses pengIslamannya relatif baru, ditambah lagi dengan hambatan masuknya Islam dengan datangnya kaum penjajah Barat, bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa dari sedikit sekali masyarakat Muslim yang tidak menggunakan huruf Arab sebagai Bahasa nasionalnya.<sup>64</sup>

Berdasarkan keadaan kondisi yang terkesan “pinggiran” itulah Islam di Indonesia sering dipandang tidak atau sekurangnya belum bersifat Islam secara sebenarnya mengakibatkan diabaikannya unsur Islam dalam memahami budaya Indonesia.<sup>65</sup> Kebanyakan penelitian yang dilakukan oleh para ahli dari Barat tentang Indonesia cenderung beranggapan bahwa unsur keIslaman dalam budaya Indonesia tidak begitu penting. Dalam kenyataan pengaruh Islam dalam budaya Indonesia ini bisa dibandingkan dengan pengaruh Islam terhadap budaya Barat. Pengaruh Islam terhadap budaya Barat bisa dilihat antara lain dengan beberapa kata pinjaman Arab yang dalam Bahasa Inggrisnya disebut sebagai berikut : *saffron, coffe, algorithm, alchemy, alcohol* dan sebagainya.<sup>66</sup>

Pada dasarnya agama juga telah memengaruhi budaya Indonesia di segala sisi secara menyeluruh dan mengesankan. Di luar lingkaran spritualisme dan lingkup kesufian serta dalam berbagai bidang lain, Islam amat kuat memengaruhi budaya Indonesia terutama pada biang kemasyarakatan dan kenegaraan.<sup>67</sup> Jika hanya dibatasi pada masalah perumusan Pancasila unsur-unsur Islam itu akan tampak pada konsep-konsep yang membicarakan perihal keadilan, adab, rakyat, musyawarah, hikmat dan juga wakil. Lebih lanjut dapat dilihat pada sila keempat, disebutkan bahwa rumusannya mirip dengan ungkapan bahasa Arab yang sering

---

<sup>64</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, hlm. 44.

<sup>65</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, hlm. 44.

<sup>66</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, hlm. 47.

<sup>67</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, hlm. 46.

dijadikan dalil dan pegangan ulama *ra'sul hikmah al-ma'syurah* (pangkal kebijaksanaan ialah musyawarah).<sup>68</sup>

Dari contoh yang diambil diatas dan juga dari berbagai kata pinjaman dari bahasa Arab lainnya baik langsung maupun dari Bahasa ketiga dapat diketahui bahwa unsur-unsur penting dalam budaya Indonesia ialah pada bidang sosial dan politik, kemudian Islam juga mendapatkan jalan masuk ke dalam Pancasila, egalitarianism (semua anggota keimanan itu tidak peduli pada warna kulit, ras dan status sosial atau ekonominya. Semuanya merupakan partisipan yang setara dalam komunitas) sebagai aspek paling dinamis dari ajaran sosio-politik Islam.<sup>69</sup>

Perhatian sengaja dipusatkan pada akar keIslaman terlebih dalam pandangan-pandangan sosio-politik, lebih khususnya lagi dalam bidang egalitarianism. Bidang inilah yang dapat memberi kontribusi yang paing penting bagi pembangunan bangsa di masa depan, khususnya demokrasi. Bukan berarti bidang lainnya seperti spiritualisme tidak bisa, namun spiritualisme pada ajarannya akan menghasilkan pembagian manusia yang bertingkat-tingkat hal ini tentu saja tidak egaliter sepenuhnya sesuai yang diharapkan.<sup>70</sup>

Sementara itu pada inti Islam semangat egalitarianism ini adalah tetap, tidak berubah-ubah. Dengan egalitarianism ini dan semangat keilmuan hal ini dapat membentuk cara yang tepat dalam menghadapi kemodernan. Kata Gellner, “kenyataan bahwa varian sentral, resmi dan ‘murni’ (dari Islam) itu bersifat egaliter dan keilmuan, semetara hierarki dan ekstase termasuk bentuk-bentuk pinggiran yang terus berkembang tapi pada akhirnya diingkari,

---

<sup>68</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, hlm. 46.

<sup>69</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, hlm. 49-50.

<sup>70</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, hlm. 50-51.

akan sangat membantu Islam untuk beradaptasi pada dunia modern.<sup>71</sup>

Kegairahan keagamaan yang meliputi banyak kalangan dewasa ini terutama Islam dapat menjadi pangkal pengembangan dan penguatan akar-akar Islam bagi konsep-konsep tentang masyarakat terbuka, adil, demokratis di Indonesia. Namun kegairahan saja tentunya tidak cukup yang lebih penting ialah adanya kemauan dan kesempatan untuk memperluas dan mempertinggi tingkat pemahaman akan ajaran-ajaran Islam.<sup>72</sup>

Hal ini tentu saja tidak mudah, mengingat bangsa Indonesia sebagaimana yang dikatakan diatas, Indonesia sebagai bangsa Muslim “pinggiran” dan amat sedikit mengenali budaya Islam Timur Tengah. Lebih tidak mudah lagi apabila ingin mengembangkan cakrawala keagamaan yang lebih luas, mengapa demikian? Hal ini disebabkan oleh faktor psikologis-politis, juga pengaruh akibat pengalaman masa jajahan yang pahit dan juga zaman yang didominasi bukan oleh orang Muslim mendorong sementara kelompok Muslim untuk memiliki sikap dan pandangan eksklusifistis.<sup>73</sup>

Walaupun demikian sikap-sikap eksklusivisme seringkali diiringi dengan sikap fundamentalis dan juga radikal ini masih punya nilai positifnya, dan hal ini sebenarnya merupakan gejala lanjut dari egalitarianism Islam. Dalam pengertiannya secara luas dapat didefinisikan dengan hal-hal yang meyangkut dengan rasa keadilan, keberadaan, kerakyatan dan persamaan, prinsip musyawarah (demokrasi partisipatif), hikmat (wisdom) dan rasa perwakilan (representativeness).<sup>74</sup> Tentu saja hal ini diperlukan upaya dari masyarakat dan juga kelompok tertentu yang tegar dan

---

<sup>71</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, hlm. 51.

<sup>72</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, hlm. 51.

<sup>73</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, hlm. 52.

<sup>74</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, hlm. 52.

teguh memiliki komitmen terhadap nilai-nilai itu kemudian memperjuangkannya.

Kontribusi Nurcholish Madjid di dunia pemikiran tentu saja sudah tidak asing lagi, kiprahnya di dunia pemikiran tidak bisa di anggap sepele. Pemikiran-pemikiran yang beliau cetuskan terkait kemodernan sangat banyak pengaruhnya pada era sekarang.

Sebagai salah satu pemikir era modern di Indonesia tentu saja beliau juga menanggapi krisis pemikiran dan pemahaman masyarakat Indonesia. Salah satunya pemikiran beliau yang terkenal ialah tiga kesatuan entitas Islam, modern, dan Indonesia. Nurcholish madjid berusaha untuk mengawinkan keIslaman, kemodernan dan keindonesiaan.

Umumnya tokoh-tokoh pemikir di Indonesia cenderung menolak atau bahkan sangat alergi dengan istilah modernisasi, sebab dari penolakan ini dikarenakan istilah modernisasi ini berasal dari Barat. Dalam hal ini Cak Nur justru membedakan kemodernan dengan budaya yang datang dari Barat (westernisasi). Bagi beliau kemodernan ini merupakan suatu hal yang harus diterima dan modern ini tidak bertentangan dengan Islam. Kemodernan adalah suatu kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Apabila kemajuan ini dapat dikelola dengan baik dampaknya ialah manusia akan lebih mudah melakukan pekerjaan-pekerjaan untuk kebaikan, kesejahteraan dan mewujudkan peradaban, tentu saja Islam sudah pernah mengalaminya.

Sedangkan westernisasi inilah yang harus ditolak, westernisasi ini sebuah upaya Barat supaya bangsa Indonesia mengikuti budaya-budaya mereka yang rusak, upaya ini pun tentu saja dilakukan dengan bermacam cara oleh Barat.

Cak Nur yang tergolong dalam tokoh pemikir modernis berpendapat bahwa baiknya Islam itu harus dilibatkan dalam pergulatan-pergulatan modernistik. Islam itu jangan hanya seputar urusan pernikahan, pemakaman apalagi yang bersifat mistis. Beliau

memiliki keyakinan bahwa Islam merupakan agama kemanusiaan dan juga agama yang positif terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Islam yang dimaksud tentu saja yang bersifat terbuka, terbuka bagi realitas sosial, nasional dan bahkan global.

## **A. Polarisasi Ide-ide Progresif**

Polarisasi ini memiliki arti membuat, sedangkan progresif ialah segala sesuatu yang sifatnya meningkat atau maju. Polarisasi ide-ide progresif ialah suatu upaya membentuk perubahan sosial modern, atau dapat juga dikatakan dengan dukungan terhadap hal-hal baru yang muncul untuk diaplikasikan dalam kehidupan. Terkait dengan persoalan ini penulis mengangkat beberapa ide yang diutarakan oleh Nurcholish Madjid. Ide-ide yang akan dibahas antara lain: demokrasi, rasionalisasi, westernisasi dan modernisasi.

### **1. Demokrasi**

Pertama yang akan penulis bahas disini ialah ide Nurcholish madjid atau pandangan beliau mengenai demokrasi, terkait hal ini sebenarnya Nurcholish Madjid telah lama menggeluti bidang ini namun belakangan baru ia berkecimpung terhadap hal tersebut disamping meningkatnya perhatian sejumlah kalangan seiring dinamika kontemporer bangsa.

Bagi Nurcholish demokrasi masuk kepada kategori dinamis, sifatnya tidak statis namun berubah dan bergerak baik ke arah positif maupun negatif.<sup>75</sup> Suatu negara dapat dikatakan demokratis apabila didalamnya terdapat proses-proses perkembangan menuju ke arah perkembangan yang lebih baik dalam melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan. Tolak ukur mengenai maju mundurnya demokrasi dapat dilihat dengan seberapa jauh kebebasan azasi yang

---

<sup>75</sup>Misbahul Huda, “ *Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Demokrasi*” (Skripsi Jinayah Siyasa, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2009).

ada pada masyarakat, seperti kebebasan menyatakan pendapat, berserikat dan berkumpul dapat dilaksanakan.

Kebebasan hak azasi selanjutnya dapat diartikan dengan berbagai pengalaman di segala sudut kehidupan baik dalam segi politik, ekonomi maupun hukum. Dari sudut pandang inilah Cak Nur mengatakan bahwa negara yang bersifat demokratis hendaknya membuka lebar-lebar tuntutan yang menjadi aspirasi rakyat dan pelaksanaan kebebasan hak asasi para penduduk-penduduknya.<sup>76</sup> Pemerintah hendaknya mengikut sertakan masyarakat dalam mengambil keputusan dalam bidang sosial, ekonomi, politik hukum dan lain sebagainya, hal itu tentu saja akan menciptakan stabilitas politik yang mapan serta demokrasi yang maju.

Pendapat Nurcholish lebih jauhnya lagi ialah mengenai pilihan kita terhadap demokrasi sebagai ideologi. Hal ini tidak semata-mata karena pertimbangan prinsipil, yaitu nilai-nilai demokrasi itu dibenarkan dan didukung oleh semangat ajaran Islam namun fungsi selanjutnya ialah sebagai aturan permainan politik yang terbuka. Berdasarkan fungsi ini memungkinkan bagi setiap orang untuk memberikan masukan-masukan maupun kritikan-kritikan yang membangun demokrasi itu sendiri.

Nurcholish Madjid juga menerangkan bahwa demokrasi ini semata-mata bukanlah jargon politik saja, namun yang lebih penting ialah mengenai contoh dan keteladanan. Untuk itu ia menghimbau agar para penganjur demokrasi tak terkecuali pemimpin dan para tokoh Islam bisa memberikan contoh dan berperilaku layaknya seorang demokrat sejati. Disini Nurcholish juga mengutip pandangan Ibn Taimiyah mengenai keadilan sebagai ideatum Islam tentang kekuasaan dan negara yang mengatakan

---

<sup>76</sup>Misbahul Huda, Skripsi: “ *Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Demokrasi*”.

bahwa, *“Tuhan mendukung kekuasaan yang adil meskipun kafir, dan tidak mendukung kekuasaan yang zalim meskipun Islam.”*<sup>77</sup>

Pada masa sekarang memang istilah demokrasi ini telah diterima oleh hampir seluruh pemerintahan di dunia, bahkan yang otoriter pun demikian. Istilah demokrasi yang digunakan oleh mereka bertujuan untuk mengkarakterisasi aspirasinya. Dampaknya menjamurnya pengertian lain terkait dengan demokrasi, seperti demokrasi liberal, demokrasi terpimpin, demokrasi kerakyatan, demokrasi sosialis dan sebagainya. Hal ini juga terjadi pada bangsa Indonesia, dimana istilah demokrasi hanya sebatas jargon-jargon politik atau slogan-slogan kosong tanpa makna dan jauh dari substansi demokrasi itu sendiri.

Pendapat diatas muncul tampaknya sebaga kritikan Cak Nur terhadap sistem demokrasi yang diterapkan negara kita, mulai dari soekarno yang berusaha mewujudkan demokrasi parlementer dengan proses jatuh bangun kemudian muncul lagi demokrasi terpimpin yang hasilnya menjadikan Soekarno sebagai orang paling kuat, menjadi penguasa paling tinggi dan penguasa tunggal. Partai politik dikebiri dan tidak adanya pemilu, berlanjut lagi dengan masa pemerintahan Soeharto dengan demokrasi pancasilanya yang bersikap otoriter dan sentralistik.<sup>78</sup>

Hal ini sangat disayangkan oleh Nurcholish Madjid dan juga menjadi ironi pada negara yang mayoritas penduduknya Islam dan dipimpin juga oleh orang yang beragama Islam. Dari kejadian diatas dapat dilihat pandangan Nurcholish terhadap pemimpin atau pemerintahan. Ia tidak mempermasalahkan siapa yang memimpin dan agamanya apa, tetapi yang menjadi pijakannya ialah seberapa jauh pemerintah itu berpihak pada rakyatnya. Apabila pemerintahannya berpihak pada rakyat maka semestinya kita wajib

---

<sup>77</sup>Misbahul Huda, Skripsi: *“ Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Demokrasi ”*.

<sup>78</sup>Misbahul Huda, Skripsi: *“ Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Demokrasi ”*.

mendukung dan membelanya, namun apabila sebaliknya maka kita berhak menentang dan melawannya.

Dalam demokrasi yang harus ditetapkan ialah hukum yang paling tinggi itu kehendak rakyat, seperti dalam sebuah ungkapan Latin *Vox Populi Vox Dei* (suara rakyat adalah suara Tuhan. Disamping itu ada juga pepatah yang mengatakan bahwa kekuasaan rakyat ialah hukum yang paling tinggi (*Salus Populi Supreme Lex*).<sup>79</sup> oleh karena itu kedaulatan rakyat tidak boleh dikompromikan dengan apa dan siapapun sehingga kehendak rakyat seolah-olah seperti kehendak Tuhan.

Suatu negara berkembang dapat dikatakan sebagai negara yang demokratis apabila sistem penegakan hukum dan kebebasan berpendapatnya diterapkan mengedepankan asas-asas kemanusiaan yaitu persamaan kedudukan di mata hukum, walaupun tidak secara komprehensif dapat dilaksanakan namun hal itu sudah mendekati negara demokrasi.

Analisis Nurcholish mengenai demokrasi ini pada dasarnya bersumber pada teks al-Qur'an, misalnya tentang kebebasan dan tanggung jawab individual disandarkan pada surah Al-An'am ayat 94, kebebasan beragama terdapat pada surah Yunus ayat 99, tentang keadilan pada surah an-Nisa ayat 135 dan lain sebagainya.<sup>80</sup> Nilai-nilai fundamental ini menjadi peran dasar dalam kitab suci yang menuntut kaum muslim mampu untuk mengoperasionalkannya.

---

<sup>79</sup>Misbahul Huda, Skripsi: “ *Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Demokrasi*”.

<sup>80</sup>Misbahul Huda, Skripsi: “ *Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Demokrasi*”.

Didalam Islam terdapat pandangan etika azasi hal ini ada untuk melandasi pilihan dan keputusan dalam hidup dan berdasarkan etika inilah seorang muslim memilih suatu pandangan sosial politik tertentu yang dianggapnya paling menopang usaha untuk mewujudkan cita-citanya yaitu kebaikan bagi semua kalangan, begitupun alasan pilihan kita terhadap demokrasi sebagai ideologi, bukan hanya sebab prinsipil namun nilai-nilai demokrasi ini didukung dan dibenarkan oleh semangat ajaran agama Islam dan juga fungsinya sebagai aturan politik yang terbuka.

Dalam konteks ke-Indonesiaan menurut Nurcholish madjid modal utama untuk mewujudkan demokrasi ialah Pancasila.<sup>81</sup> Dasar negara ini dianggapnya telah memenuhi prasyarat asasi untuk mewujudkan demokrasi atau tatanan politik yang membawa kebaikan bersama. Prasyarat itu antara lain: pertama, adanya orientasi hidup transedental. Kedua, ikatan batin pada nilai-nilai kemanusiaan. Ketiga, kesadaran akan tanggung jawab bersama (tidak menyerahkan atau mempertaruhkan masalah yang menyangkut kepentingan masyarakat semata-mata pada kemauan tokoh, betapapun baik iktikadnya. Keempat, pandangan yang lebih mendahulukan kepentingan masyarakat daripada kepentingan pribadi dan yang terakhir prasarana dan wadah persatuan dan kesatuan negara bangsa.<sup>82</sup>

Lanjutnya Nurcholish Madjid menawarkan konsep Islamo-demokrasi, artinya menempatkan kehadiran Tuhan dalam demokrasi<sup>83</sup>. Konsep ini tetap menempatkan rakyat sebagai pemegang kedaulatan dan selaras dengan pembahasan di atas mengenai Islam sebagai sumber etika azasi. Meskipun pada

---

<sup>81</sup>Misbahul Huda, Skripsi: “ Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Demokrasi”.

<sup>82</sup>Misbahul Huda, Skripsi: “ Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Demokrasi”.

<sup>83</sup>Akmal Hawi, “Prinsip-prinsip Islam Tentang Demokrasi: Studi Pemikiran Nurcholish Madjid Tahun 1970-2005, ”, Dalam Jurnal Medina-Te Nomor 1, (2019), hlm. 109.

awalnya gagasan ini menjadi kontroversi yang besar namun pada akhirnya gagasan ini diterima bahkan menjadi wacana demokratisasi di Indonesia.

Nurcholish menyebutkan ada enam norma demokratis yang dibutuhkan oleh tatanan masyarakat sebagai berikut:<sup>84</sup>

- a. Kesadaran akan pluralisme. Kesadaran akan kemajemukan ini membutuhkan tanggapan dari semua pihak dengan sikap positif dan aktif, hal ini tentu saja akan melahirkan kesadaran untuk menghargai perbedaan pandangan dan juga untuk mencegah adanya sikap tirani terhadap minoritas mengingat Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk muslim terbanyak.
- b. Musyawarah, dibutuhkan agar dapat melahirkan sikap kedewasaan dan keinsyafan warga negara untuk tulus dalam menerima negosiasi dan kompromi-kompromi sosial dan politik secara damai dan bebas dalam setiap keputusan bersama.
- c. Cara dan tujuan harus sejalan. Demokrasi pada hakikatnya harus dilakukan dengan santun dan beradab yakni dengan proses demokrasi secara sukarela. Demokrasi membutuhkan topangan akhlak terpuji dari warga negara. Salah satu contoh akhlaknya ialah seperti tidak menghalalkan segala cara seperti kekerasan dan anarkis demi mencapai tujuannya.
- d. Norma kejujuran dalam pemufakatan. Dalam mewujudkan masa depan negara demokratis tentu saja kejujuran menjadi nomor satu dalam membuat kesepakatan yang memberi keuntungan semua pihak.
- e. Kebebasan nurani. Nurcholish madjid dalam pembahasan mengenai demokrasi selalu mengedepankan rakyat dan haknya, seperti persamaan hak dan kewajiban atau

---

<sup>84</sup>Akmal Hawi, *“Prinsip-prinsip Islam Tentang Demokrasi: Studi Pemikiran Nurcholish Madjid Tahun 1970-2005*, hlm. 109.

*egalitarianism* norma ini akan berjalan dengan baik jika diiringi dengan pandangan optimis terhadap manusia untuk saling terbuka, berbagi kemaslahatan bersama dan untuk kompromi dengan pihak-pihak yang berbeda.

- f. *Trial and error*. Telah disebutkan diatas bahwa demokrasi bukan bersifat statis, namun dinamis. Demokrasi membutuhkan percobaan-percobaan dan kesediaan semua pihak dalam mewujudkannya dan untuk menerima kemungkinan ketidaktepatan atau kesalahan dalam praktik berdemokrasi.

Nurcholish berpendapat bahwa bangsa Indonesia yang mayoritasnya menganut agama Islam telah memiliki dasar yang kuat untuk menerapkan prinsip-prinsip demokrasi ini.<sup>85</sup> Seperti prinsip-prinsip toleransi agama, kebebasan beribadat, penghargaan terhadap nilai warisan kebudayaan yang berbeda dan sikap positif terhadap ilmu pengetahuan. Walaupun dalam kenyataan antara cita-cita demokratis dan masyarakat terdapat gap, demokratisasi ini perlu didukung secara berkala, juga membutuhkan kebangkitan kesadaran kaum intelektual Islam tentang pentingnya ajaran agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

## 2. Rasionalisasi

Pengertian secara umum mengenai rasional ialah sebuah upaya untuk menjadikan atau membuat sesuatu itu menjadi rasional (masuk akal) dengan memberikan alasan-alasan agar sesuatu itu dapat diterima oleh akal dan orang lain.<sup>86</sup> Gagasan mengenai hal ini dalam filsafat pertama kali di populerkan oleh Plato, kemudian Aristoteles dan pada masa modern tema mengenai rasio ini diangkat kembali oleh Descartes.

---

<sup>85</sup> Akmal Hawi, "*Prinsip-prinsip Islam Tentang Demokrasi: Studi Pemikiran Nurcholish Madjid Tahun 1970-2005*", hlm. 120.

<sup>86</sup> Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 292.

Plato dalam membahas persoalan rasio mengatakan bahwa manusia tidak mempelajari apapun, ia hanya “teringat apa yang telah ia ketahui”. Semua prinsip-prinsip dasar yang bersifat umum sebelumnya telah ada dalam pikiran manusia. Pengalaman indralah yang paling berperan dalam merangsang ingatan dan membawa kesadaran yang selama itu sudah ada dalam pikiran.<sup>87</sup> Selanjutnya Aristoteles, baginya rasio merupakan suatu hal yang paling penting bagi manusia yang dapat membedakannya dengan makhluk-makhluk lain, ia pernah mengatakan bahwa “manusia adalah hewan yang berfikir”, oleh sebab itu manusia dikategorikan sama dengan hewan apabila dalam kehidupannya ia tidak menggunakan akal pikirannya.

Tokoh selanjutnya ialah Descartes, rasio menurut Descartes sama halnya dengan rasio yang dikemukakan oleh Plato. Akal ada dalam manusia, pemikiran merupakan alat satu-satunya atas kepastian pengetahuan dan akal merupakan jalan untuk menentukan apa yang secara moral benar dan baik.<sup>88</sup>

Pengertian rasionalisasi menurut Nurcholish Madjid ialah suatu proses berpikir dan bekerja melalui akal yang menjadi *fitrah* atau *sunnatullah* (hukum Ilahi) guna kebahagiaan umat manusia.<sup>89</sup> Gagasan yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid adalah rasionalisasi Islam, gagasan ini memang sangat brilian juga penuh dengan kontroversi. Bagi Nurcholish sifat rasional disini bertujuan untuk memperoleh daya guna dalam berpikir dan bekerja maksimal untuk kebahagiaan umat.<sup>90</sup> Nurcholish juga sangat berhati-hati dan

---

<sup>87</sup>Ikhya Ulumuddin, “*Rasionalitas Nurcholish Madjid Dalam Wacana KeIslaman di Indonesia*” (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

<sup>88</sup>Ikhya Ulumuddin, “*Rasionalitas Nurcholish Madjid Dalam Wacana KeIslaman di Indonesia*”.

<sup>89</sup>Ikhya Ulumuddin, “*Rasionalitas Nurcholish Madjid Dalam Wacana KeIslaman di Indonesia*”.

<sup>90</sup>Ikhya Ulumuddin, “*Rasionalitas Nurcholish Madjid Dalam Wacana KeIslaman di Indonesia*”.

membedakan antara rasionalisme dan rasionalitas Islam.<sup>91</sup> Menurutnya paham rasionalisme merupakan paham yang mengakui kemutlakan rasio dan paham ini dianut oleh kaum komunis dan mayoritas masyarakat di Barat. Seorang rasionalis hendaknya menggunakan akal pikirannya secara sebaik-baiknya, ditambah dengan keyakinan bahwa akal mampu untuk menemukan kebenaran sampai kepada kebenaran terakhir pun.

Dalam hal rasio ini Islam membenarkan rasionalitas, maksudnya ialah membolehkan pencarian kebenaran-kebenaran menggunakan akal manusia. Pencarian mengenai kebenaran yang ditemukan ialah kebenaran yang bersifat insani, hal ini berdasarkan sifat relatifnya manusia. Puncak untuk kebenaran mutlak hanya dapat diperoleh oleh manusia melalui wahyu, wahyu ini posisinya lebih tinggi daripada rasio. Wahyulah yang melahirkan agama-agama Tuhan melalui para nabi.<sup>92</sup>

Sikap rasional ini merupakan sebuah upaya maksimal untuk memanfaatkan alam bagi kebahagiaan manusia, oleh karena keterbatasan kemampuan manusia ia tidak dapat mengerti seluruh hukum alam ini melainkan sedikit demi sedikit dari waktu ke waktu. Menjadi rasional berarti progresif dan dinamis, berdasarkan sifatnya yang seperti itu maka paham rasionalitas ini tidak dapat bertahan kepada sesuatu yang telah ada (*status quo*). Rasional ini menghendaki pada perubahan, ia merombak dan melawan tradisi-tradisi yang tidak benar, tidak sesuai dengan hukum alam, tidak rasional dan ilmiah.<sup>93</sup> Tidak semuanya dirubah, ada warisan yang tetap dikembangkan dari generasi sebelumnya apabila mengandung nilai kebenaran.

---

<sup>91</sup>Ikhya Ulumuddin, “ *Rasionalitas Nurcholish Madjid Dalam Wacana KeIslaman di Indonesia*.”

<sup>92</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, hlm. 193.

<sup>93</sup>Ikhya Ulumuddin, “ *Rasionalitas Nurcholish Madjid Dalam Wacana KeIslaman di Indonesia*.”

Tahapan epistemologi menurut Nurcholish Madjid ada 4 dan hal ini dapat membantu manusia dalam mencapai kebenaran yang final:<sup>94</sup>

- a. Pertama adalah tahap naluriah: dengan tahap ini manusia yang baru lahir ke dunia hidup.
- b. Kedua, tahap panca indra atau indra umumnya: tahap ini akan menyempurnakan tahap naluri bahkan bekerja atas dasar bekerjanya naluri. Tetapi indra saja tidak cukup sebab indra masih terlalu banyak membuat kesalahan.
- c. Ketiga, akal pikiran: tahap ini ada untuk melegkapi tahap ketiga dan juga memberikan koreksi terhadap kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh indra dan bekerja atas dasar indra pula. Akal pikiran ini pun juga mempunyai kemampuan terbatas yang pada akhirnya akan melahirkan tahap keempat.
- d. Keempat, Wahyu: ini merupakan tahap terakhir dan juga merupakan puncak dari semua kebenaran (*ultimate truth*), wahyu ini bertumpu pada al-Qur'an dan Sunnah.

Empat tahap jalan hidup manusia itu seperti anak tangga: naluri, indra, rasio dan wahyu (agama), sekalipun menunjukkan urutan yang semakin tinggi nilainya, namun tidak boleh ada yang bertentangan dengan akal (rasio), sekalipun lebih tinggi daripada rasio.<sup>95</sup>

### 3. Westernisme dan Sekularisasi

Paham Westernisme yang ditolak ialah menjadikan westernisme sebagai kiblat atau *total way of life* dan faktor paling menonjol didalamnya adalah sekulerisme dengan segala cabangnya. Akan sangat kekanakan jika mengatakan westernisasi

---

<sup>94</sup>Ikhyia Ulumuddin, “Rasionalitas Nurcholish Madjid Dalam Wacana KeIslaman di Indonesia.

<sup>95</sup>Ikhyia Ulumuddin, “Rasionalitas Nurcholish Madjid Dalam Wacana KeIslaman di Indonesia.

itu hanya meninggalkan kesan seputar film-film tidak senonoh, lagu-lagu yang jingkrak-jingkrak, pakaian maupun mode yang memperlihatkan banyak anggota tubuh penggunaannya dan seterusnya. Hal tersebut sebenarnya merupakan gejala kemerosotan moral Barat.<sup>96</sup>

Menurut Nurcholish Madjid tidak seharusnya kita menolak ilmu pengetahuan dan teknologi sekalipun hal tersebut berasal dari Barat, sebab ilmu dan teknologi tidak dapat dimonopoli bahkan oleh Barat sekalipun. Apalagi sampai disebut dengan westernisme, dalam agama pun Nabi Muhammad menyeru umatnya untuk mencari ilmu kemana saja meskipun sampai ke negeri Cina.

Sudah menjadi pengakuan umum bahwa ilmu teknologi dan metode yang berhasil diterapkan sekarang di Barat berasal dari Islam pada masa keemasannya. Supremasi yang dilakukan oleh Islam dua kali lebih panjang lamanya dibandingkan dengan supremasi Barat sekarang.<sup>97</sup> Umat Islam pun meyakini dengan optimis bahwa supremasi ini akan kembali kepada Islam cepat atau lambat.

Sebagai akibat lahirnya westernisasi tentu saja cabang-cabang ilmu lain yang erat kaitannya dengan hal-hal yang berbau western akan lahir salah satunya seperti sekularisasi. Gagasan mengenai sekularisasi ini muncul pada tahun 1980-an, meski pada akhirnya Nurcholish merevisi sedikit istilah tersebut menjadi desakralisasi atau devaluasi radikal dikarenakan banyaknya kontroversi mengenai penggunaan istilah sebelumnya.

Mengenai sekularisasi Cak Nur membedakan antara istilah sekularisasi dan sekularisme. Menurut Cak Nur sekularisme ialah *“is the name for an ideology, a new closed world view*

---

<sup>96</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, hlm. 202.

<sup>97</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, hlm. 202.

*function very much like a new religion*".<sup>98</sup> Maksudnya ialah sekularisme ini sebuah ideologi, sebuah pemahaman tertutup seperti sebuah agama baru, Cak Nur mendefinisikannya sebagai sebuah paham ideologi tersendiri dan lepas dari agama.<sup>99</sup> Inti daripada sekularisme ini merupakan penolakan adanya hal-hal yang berbau ghaib atau alam lain diluar kehidupan duniawi ini.

Sedangkan sekularisasi yang dimaksud oleh Cak Nur lebih dalam arti sosiologi, dengan mengutip pendapat Robert N. Bellah dan Talcott Parson ia mendefinisikan sekularisasi sebagai bentuk pembebasan dari sikap penyucian yang tidak ada pada tempatnya, seperti pembebasan dari belenggu takhayul dari kehidupan.<sup>100</sup> Lanjutnya sekularisasi ini merupakan usaha pembebasan dari belenggu pemikiran-pemikiran yang telah lama menjadi sebuah tradisi dan dianggap kebenaran yang tak tergoyahkan, sekularisasi merupakan pengakuan wewenang ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam membina kehidupan duniawi. Intinya sekularisasi ini pecahkan dan pahami masalah-masalah yang ada dan bersifat duniawi secara rasio atau mengerahkan kecerdasan.

Pelepasan belenggu pemikiran tersebut tentu saja tidak berarti penghapusan orientasi keagamaan dalam norma-norma dan nilai kemasyarakatan, bahkan pelepasan ini bersifat positif dan logis khususnya pada ajaran menganut monotheisme. Karena hal ini juga sekularisasi berarti desakralisasi yaitu pencabutan ketabuan dan kesakralan dari objek-objek yang semestinya tidak tabu dan sakral, jika diambil contoh pada masa sekarang maka sekularisasinya Bellah akan mengambil bentuk pada pemberantasan khurafat, bid'ah dan praktik syirik lainnya yang semuanya berada dibawah semboyan kembali pada Kitab dan Sunnah dalam usaha memurnikan agama.

---

<sup>98</sup>Amos Sukamto, "Agama dan Modernitas: Spiritualitas Transformatif Ala Nurcholis Madjid", Dalam *Jurnal Transformasi Nomor 1*, (2009), hlm. 94.

<sup>99</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, hlm. 298.

<sup>100</sup>Amos Sukamto, "Agama dan Modernitas: Spiritualitas Transformatif Ala Nurcholis Madjid", hlm. 95.

#### 4. Modernisasi

Pengertian modernisasi menurut Cak Nur berarti cara, proses transformasi perubahan baik dari segi sikap maupun mentalitas untuk menyesuaikan tuntunan hidup dengan tuntunan hidup masa kini.<sup>101</sup> Dapat juga diartikan dengan gerakan, aliran atau usaha-usaha yang bertujuan untuk menafsirkan kembali doktrin-doktrin tradisional dan menyesuaikannya kembali dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan.

Cak Nur juga menjelaskan lebih lanjut bahwa modernisasi hampir identik dengan pengertian rasionalisasi, dalam hal ini memiliki arti bahwa modernisasi merupakan upaya perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak akliah (rasional) dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang lebih akliah.<sup>102</sup>

Tujuan dari perombakan tersebut guna memperoleh daya dan efisiensi maksimal, hal ini digunakan dengan penemuan mutakhir manusia dalam bidang ilmu pengetahuan. Sesuatu dapat disebut modern apabila ia bersifat rasional, ilmiah dan sesuai dengan hukum alam yang berlaku.

Modernisasi itu bersifat dinamis dan progresif, oleh karena itu ia tidak dapat bertahan kepada sesuatu yang telah ada (*status quo*). Berdasarkan sifatnya diatas modernisasi ini lebih kepada usaha melawan tradisi-tradisi yang tidak benar atau bahkan merombak hal-hal yang tidak ilmiah, tidak bisa dibenarkan oleh rasio. Namun tidak semuanya dihilangkan, apabila terdapat beberapa tradisi dan hal itu mengandung kebenaran tentu saja tradisi tersebut harus diterima dan dikembangkan.

---

<sup>101</sup>Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 2002), Edisi III, hlm.989.

<sup>102</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, hlm. 180.

Seorang Muslim hendaknya berbesar hati dan bersikap positif dalam menerima kebenaran baru dari orang lain, seorang Muslim modern memiliki sifat progresif didalam dirinya yang mana dengan adanya sifat ini ia berupaya untuk terus memperbaiki dirinya maupun masyarakat sekitarnya.

Gagasan mengenai modernisasi ini dilakukan oleh Nurcholish Madjid sebagai respon terhadap kondisi umat Islam kala itu yang telah membeku dan tertinggal, disini jelas bahwa dibutuhkan sebuah perubahan dan yang diajukan oleh Nurcholish ialah sebuah modernisasi yang berarti rasionalisasi. Proses rasionalisasi sendiri menghendaki pada adanya perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak sesuai yang tidak rasional menjadi rasional.

Dari statement di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa modernisasi yang dihendaki oleh Nurcholish Madjid ialah rasionalisasi. Rasionalisasi yang diinginkan harus ditopang oleh dimensi-dimensi moral dengan berpijak pada prinsip-prinsip Ilahi.<sup>103</sup> Nurcholish Madjid menolak untuk mengartikan modernisasi dengan westernisasi yang sifatnya lebih mengarah pada pemahaman sekulerisme. Jadi, sangat jelas bahwa modernisasi yang dimaksud dengan Nurcholish Madjid ialah rasionalisasi bukan westernisasi.

## **B. Tajdid Model Nurcholish Madjid**

Tantangan terbesar agama sebenarnya pada era modern ialah berasal dari masalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, abad modern memiliki ciri yaitu mengubah bentuk dan jaringan masyarakat serta lembaga lembaga yang ada. Pada era modern pun nilai berganti dengan cepat, demikian pula dengan cara

---

<sup>103</sup>Muhsin, “Neo-Modernisme dalam Perspektif Pemikiran Nurcholish Madjid”, dalam *Jurnal Al-Murshalah Nomor1*, 2016, hlm. 32.

hidup yang berpengaruh pada memisahkan manusia semakin jauh dari kepastian moral dan etis tradisionalnya.

Istilah tajdid tentu tidak lagi asing, istilah ini telah banyak digunakan dalam hal-hal yang berkaitan dengan pembaharuan. Penulis akan membahas sedikit mengenai makna tajdid ini, secara istilah kata tajdid berasal dari bahasa Arab “*jaddada*” artinya memperbaharui.<sup>104</sup> Lanjutnya istilah tajdid ini berarti upaya menghidupkan kembali hal yang telah hilang atau dilupakan dari ajaran-ajaran agama guna mereformasi kehidupan muslim ke arah yang lebih baik. Ada juga yang mengatakan bahwa kata tajdid yang lebih tepat ialah “*tajdid al-fikr al-Islami*” bukan “*tajdid al-din*” sebab yang diperbaharui disini adalah pemikiran, pemahaman, metode pengajaran serta pengamalan agama tersebut bukan agamanya.<sup>105</sup>

Mengenai pengertian tajdid penulis rasa telah jelas melalui penjelasan diatas, sekarang ialah mengapa pembaharuan ini diperlukan? Cak Nur melihat kaum muslim dewasa ini telah mengalami kejumudan dan kehilangan *psychologycal striking force* (kekuatan daya-dobrak psikologis) dalam perjalanannya. Dilema baru akan segera muncul apakah akan memilih jalan pembaharuan dengan merugikan integrasi yang selama ini didambakan atau mempertahankan usaha-usaha yang dilakukan terkait dengan integrasi tersebut sekalipun dengan akibat keharusan toleransi kebekuan pemikiran. Gagalnya usaha integrasi dan pembaruan ini merupakan sebuah kenyataan apabila suatu inisiatif pembaruan telah diambil oleh sebagian umat maka sebagian yang lain akan mengadakan reaksi kepadanya. Berkali-kali sejarah telah menunjukkan fakta tentang hal itu.

---

<sup>104</sup>Amal Fathullah Zarkasyi, “*Tajdid dan Modernisasi Pemikiran Islam*”, dalam *Jurnal Tsaqafah Nomor 2*, 2013, hlm. 397.

<sup>105</sup>Amal Fathullah Zarkasyi, “*Tajdid dan Modernisasi Pemikiran Islam*”, hlm. 400.

Kenyataan yang menggembirakan di Indonesia pada saat ini ialah terjadinya perkembangan pesat terhadap agama terutama dalam hal pengikut, yang dahulunya tidak mengenal agama sekarang mengenalnya dan menjadikan agama tersebut sebagai agama utama bagi penduduknya disamping agama lain yang telah ada di Indonesia.<sup>106</sup> Namun pertanyaan selanjutnya sampai kapan perkembangan akibat daya tarik ide-ide Islam ini bertahan? Justru pada masa sekarang telah jelas tampak kelumpuhan Islam ini sendiri. Kelumpuhan ini disebabkan oleh kenyataan bahwa mereka cukup rapat menutup mata terhadap cacat-cacat yang menempel pada tubuhnya, hal ini memicu keharusan adanya gerakan pembaruan ide-ide agar dapat mengantisipasi dan menghilangkan hal tersebut.

Apabila kesimpulannya telah sampai pada keinginan untuk melakukan pembaharuan darimanakah hendaknya pembaharuan ini dimulai?. Persoalan ini dapat dikemukakan melalui sebuah ungkapan dari Andre Beufre: *“our tradisional lines of thoughts must go overboard, for it is now far more important to be able to look ahead than to have large scale of force whose effectiveness is problematical”* maksudnya ialah (garis-garis pemikiran yang tradisional harus dibuang jauh-jauh, sebab sekarang ini jauh lebih penting memiliki kemampuan untuk melihat kedepan daripada memiliki kekuatan dengan dayaguna yang besar namun masih menjadi persoalan).<sup>107</sup>

Nurcholish Madjid berpendapat bahwa tajdid yang dimaksudkan tidak jauh berbeda dengan modernisasi, modernisasi Nurcholish Madjid lebih mengacu pada rasionalisasi yaitu upaya perombakan pola berpikir menjadi lebih rasional atau dapat diterima oleh akal. Selain itu banyak istilah-istilah lain yang dipopulerkan namun memiliki makna yang sama seperti aktualisasi (sebuah upaya untuk membuktikan bahwa Islam itu bersifat aktual

---

<sup>106</sup>Nurcholish Madjid, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, hlm. 226.

<sup>107</sup>Nurcholish Madjid, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, hlm. 228.

tidak hanya ideal). Istilah selanjutnya adalah *ishlah* maksudnya ialah upaya perbaikan agar Islam itu sesuai dengan tuntutan zaman dan tempat.<sup>108</sup> Kemudian terdapat juga istilah *rethinking*, istilah ini mengacu pada upaya penyesuaian ajaran Islam dengan zaman yang terus berubah.

Rasionalisasi yang dimaksudkan oleh Nurcholish Madjid tampaknya sangat masuk akal dan relevan dengan kondisi umat Islam saat ini, dalam al-Qur'an pun persoalan menggunakan akal sebagai salah satu bagian dari *tafakkur* terhadap alam dan Allah pun melarang segala sesuatu yang menghambat perkembangan pemikir terutama dalam hal pewarisan terhadap tradisi- tradisi lama yang merupakan tata kerja generalisasi sebelumnya.<sup>109</sup>

Nurcholish Madjid menyatakan bahwa Islam adalah agama yang paling dekat dengan modernitas hal ini merujuk pada ajaran Islam tentang universalisme, skriptualisme dan sistematisasi rasional kehidupan sosial.<sup>110</sup> Varian murni Islam menurut Nurcholish Madjid ialah selalu bersifat egalitarian dan semangat keilmuan (*scolarly*), Madjid pun menekankan agar kaum muslim masa kini dapat menggunakan bahan-bahan modern yang datang dari Barat tanpa mengalami pembaratan atau westernisasi hal ini sebagai implikasi dari perubahan masa dan tentu saja menjadi modern bukanlah persoalan pilihan akan tetapi lebih kepada suatu keharusan lebih tepatnya seperti *historical necessity* (keharusan sejarah). Nurcholish bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang besar kepada kaum Muslim dalam memberikan respon terhadap modernisasi Barat.

---

<sup>108</sup>Yusnaini, Skripsi: “*Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Modernisasi Islam*”, (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017).

<sup>109</sup>Q.S. Al-Baqarah ayat 170.

<sup>110</sup>Zainal Abidin, “Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi Antara KeIslaman, Keindonesiaan dan Kemodernan dalam *Jurnal Humaniora Nomor 2*, 2014, hlm. 673.

Jargon yang amat terkenal yang sering dikutip oleh Nurcholish Madjid ialah “*al-muhafazah ‘ala al-qadim al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah*” maksudnya ialah memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik.<sup>111</sup> Berdasarkan jargon diatas konsep yang ingin ditegaskan oleh Nurcholish Madjid ialah sekalipun nilai-nilai Islam bersifat universal dan identik dengan kemodernan namun dalam pelaksanaannya membutuhkan tuntutan pengetahuan dan pemahaman lebih lanjut terhadap sosio-kultural masyarakat Indonesia secara keseluruhan termasuk dalam lingkungan politik dalam kerangka konsep *nation-state* (negara-bangsa) dan kemodernan.

Dalam hal menerapkan ajaran Islam dan dibarengi dengan kemodernan tentu saja hal utama yang perlu diperhatikan adalah kondisi pertumbuhan, perkembangan dan kemajemukan kondisi sosial budaya masyarakat daerah tersebut. Nurcholish mengharapkan masyarakat Muslim sebagai mayoritas mampu berkontribusi sesuai posisi dan jumlahnya dan harapan Nurcholish juga kaum Muslim mempunyai *historical consiousness* (kesadaran historis).<sup>112</sup> Tidak hanya menjadikan Islam sebagai satu-satunya sumber nilai dan budaya namun faktor lainnya ialah dikarenakan Muslim sebagai mayoritas bangsa dan pengaruhnya akan jauh lebih terasa daripada yang lainnya.

Selain dengan usaha merasionalisasikan persoalan yang ada dan yang menjadi masalah, Cak Nur juga menawarkan opsi untuk melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai yang berorientasi ke masa depan untuk hal itu dibutuhkan suatu proses liberalisasi. Proses ini hanya dikenakan pada ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan Islam yang berada saat ini, selanjutnya Cak

---

<sup>111</sup>Zainal Abidin, “Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi Antara Kelslaman, Keindonesiaan dan Kemodernan, hlm. 675.

<sup>112</sup>Zainal Abidin, “Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi Antara Kelslaman, Keindonesiaan dan Kemodernan, hlm. 675.

Nur juga menawarkan sekularisasi, maksud Cak Nur dengan sekularisasi bukanlah mengubah kaum Muslim menjadi sekularis dengan penetapan sekularisme, akan tetapi maksudnya lebih kepada menduniawikan nilai-nilai yang seharusnya bersifat duniawi dan melepas umat Islam dari kecenderungan untuk mengukhrawikannya.

Dengan demikian hal ini diharapkan dapat menguji kesediaan mental untuk terus mengkaji kembali kebenaran suatu nilai dihadapan kenyataan material baik secara moral maupun historis yang akan menjadi sifat kaum Muslim. Sekularisasi pun diharapkan mampu untuk memantapkan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.

Usulan dari Cak Nur selanjutnya ialah berkaitan dengan masalah *Intellectual Freedom* atau kebebasan berfikir. Hal ini tentu saja sangat dibutuhkan dalam usaha untuk menghadapi tantangan zaman. Hendaknya pemikiran yang telah ada dapat disesuaikan, dipersegar, diperbarui dan dikoordinasikan untuk membuat ide-ide sejalan dengan kenyataan pada zaman tersebut. Lanjutnya Cak Nur mengatakan bahwa dibutuhkan juga *Idea of Progress* atau sikap terbuka, konsistensi dari *Idea of Progress* ialah sikap mental yang terbuka yaitu kesediaan menerima dan mengambil nilai-nilai (duniawi) dari mana saja asal mengandung kebenaran.

Nurcholish Madjid juga mengharapkan agar adanya kelompok pembaruan yang liberal gunanya ialah untuk menciptakan pembaruan-pembaruan yang terkait dengan pemikiran untuk mencegah stagnansi pemikiran itu sendiri. Telah banyak usaha untuk memperjuangkan nasib umat manusia buktinya dengan adanya istilah-istilah modern seperti demokrasi, sosialisme komunisme dan lain sebagainya, tugas umat Muslim selanjutnya

ialah belajar mengenai pikiran-pikiran yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam juga tetap berusaha untuk mengusahakan perkembangan selanjutnya dengan realisme yang sama, dengan ketekunan berpikir yang sama.

Inilah hakikat ijtihad dan pembaharuan yang dihendaki oleh Nurcholish Madjid, pembaharuan atau ijtihad ini hendaknya dilakukan dengan menggunakan pikiran-pikiran yang sesuai menurut prinsip Islam dan melanjutkan perkembangan kedepannya dengan realisme dan ketekunan berpikir yang sama. Pembaruan merupakan proses yang terus menerus dari pemikiran yang orisinal berlandaskan pada gejala sosial dan sejarah yang sewaktu-waktu harus ditinjau kembali benar-salahnya.

Menyegarkan kembali paham terkait dengan kegamaan dirasa sangatlah penting terutama dalam kalangan Muslimin Indonesia. Sebab paham yang sekarang sedikit banyak telah mengalami kepincangan. Paham yang pincang ini telah kehilangan daya tarik nya pada generasi muda yang kritis.

Menurut Nurcholish Madjid juga Islam mempunyai jawaban atas segala permasalahan umat namun hal itu tergantung pada umat Islamnya sendiri. Untuk memperoleh penyelesaian atas semua persoalan tersebut umat Muslim telah dianugerahkan al-Qur'an namun agar dapat menggali khazanah yang terkandung dalam al-Qur'an umat Muslim membutuhkan ilmu pengetahuan, sebagaimana seperti disebut didalam al-Qur'an pada surah Al-Fath ayat 11 yang memiliki arti sebagai berikut: *“Allah mengangkat mereka yang beriman di antara kamu dan mereka yang berilmu pengetahuan ke tingkat yang setinggi-tingginya,”*.

### C. Analisis Penulis

Pembahasan mengenai tajdid ataupun pembaruan tampaknya sudah tidak asing lagi dan tidak lagi menjadi hal baru, hal itu merupakan dampak dari sebuah perkembangan. Manakala manusia merasakan bahwa kehidupannya stagnan dan kehilangan arah pasti dibutuhkan sebuah pembaruan gunanya ialah agar kehidupan itu bisa terus berlanjut.

Begitupun dengan pemikiran, manakala manusia mulai kehilangan arah dan agama pun tidak lagi dijadikan sebagai sebuah pedoman dan tolak ukur akan selalu ada yang terpanggil untuk menjadi pembaru pada zamannya. Munculnya para pembaru tentu saja tidak lepas dari siklus kehidupan manusia, manusia akan selalu berubah baik sikap, perilaku dan mentalitas psikologis sosial maupun keagamaan.

Tujuan para pembaru ini berkaitan dengan usaha untuk memurnikan kembali berbagai pemikiran atau pemahaman manusia terhadap Islam yang telah berada pada situasi “takut” yang disebabkan oleh taklid, jumud, apatis terhadap istilah-istilah baru dan lain sebagainya. Para pembaru ini berikhtiar dengan menunjukkan nilai keuniversalitas Islam yang telah mengalami reduksi dan berusaha mewujudkan kembali wajah Islam dengan salah satu kalimat yang terkenal yaitu *Rahmatan lil ‘alamin* agar sesuai dengan kehidupan nyata dan bermasyarakat.

Dalam pandangan Cak Nur terkait dengan persoalan ini pun mengatakan bahwa sebuah pembaruan itu harus dimulai dari dua hal yang saling berkaitan yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan. Kemunduran yang berdampak pada Islam menurut beliau jelas dikarenakan umat Islam sekarang ini telah mengalami kejumudan dalam hal pemikiran dan pengembangan ajaran-ajaran Islam.

Ide pembaruan ini tentu saja akan terwujud apabila seseorang dapat memadukan perkembangan pemikiran Islam secara

historis-kritis dengan konteks sosial budaya yang mengitarinya. Tanpa ada pembaruan pemahaman, doktrin keagamaan pada era tertentu akan membeku dan kehilangan relevansinya. Tidak heran mengapa pembaruan diperlukan, hal itu justru akan menyegarkan pemahaman ajaran kitab suci dengan tantangan zaman dan gesekan antar berbagai tradisi keagamaan dalam era modern.

Agama pun terindikasi sarat dengan berbagai kepentingan yang menempel dalam ajaran dan tubuh ilmu keagamaan itu sendiri, campur aduknya dengan berbagai kepentingan sosial masyarakat pada tahap historis-empiris merupakan salah satu persoalan agama yang paling rumit dibahas pada era kontemporer. Berdasarkan hal ini juga Islam harus selalu berupaya untuk menggali dasar-dasar dalam doktrin Islam yaitu al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan utama Islam dan juga sebagai landasan untuk memecahkan setiap dilema historis-empiris yang terjadi. Salah satu caranya ialah dengan cara pembaruan lebih konkritnya lagi dengan upaya menginterpretasikan teks-teks kitab suci yang akan menjadikan Islam sesuai dengan zaman dan tidak usang tertutupi oleh perkembangan.

Terkait permasalahan yang ditawarkan oleh Nurcholish Madjid penulis rasa tidak ada salahnya jika opsi yang beliau tawarkan di dalam buku Islam kemandirian dan keindonesiaan diterapkan secara menyeluruh sebagai bentuk jawaban dari keadaan umat Muslim sekarang.

Tidak dapat dipungkiri zaman lambat laun semakin berubah, Islam pun dihadapkan pada persoalan-persoalan yang membutuhkan jawaban yang tepat dalam menghadapi zaman, dibutuhkan adanya hukum-hukum yang baru, ijtihad-ijtihad yang baru agar Islam dapat menjadi jawaban untuk segala persoalan dan tentu saja sesuai dengan perkembangan zaman.

Nurcholish Madjid sebagai salah satu tokoh pemikir abad modern telah mengutarakan pendapatnya serta solusi untuk

mengatasinya, menurut penulis solusi yang ditawarkan oleh Cak Nur sangat masuk akal apabila diterapkan, walaupun beliau menggunakan istilah-istilah yang berasal dari Barat namun jika hal itu dapat digunakan untuk membantu umat Islam terlepas dari kungkungan zaman serta tidak berlawanan dengan Al-Qur'an dan Hadits tidak mustahil untuk diterapkan.

Dalam Islam kontribusi terkait intelektual terdiri dari kebebasan berfikir dan refleksi sosial. Islam tidak menyarankan untuk terus bergantung kepada tradisi lama atau istilah lainnya *taklid* buta, Nurcholish menawarkan adanya modernisasi dan sekularisasi, solusi yang ditawarkan oleh Cak Nur memang sangat banyak polemik dan kontroversial untuk konteks Indonesia, namun pada saat yang sama juga banyak mendapat respon positif dalam artian mendukung gagasan beliau.

Fenomena ini tidak lepas dari keadaan bangsa Indonesia sendiri yang hidup dalam tradisi dan budaya yang kompleks. Para cendekiawan kerap kali mengalami pergulatan terkait keadaan umat Islam, ada satu pihak yang menginginkan terbentuknya Islam yang otentik atau asli sedangkan pada sisi lain menginginkan terbentuknya budaya yang berkembang dan berusaha untuk mengembangkan dialog budaya Islam yang dinamis.

Sekarang usaha untuk memperbaiki nasib umat manusia tidak hanya menjadi tanggung jawab ataupun monopoli umat Islam saja, namun menjadi tanggung jawab seluruh manusia dengan mempertaruhkan rasio ataupun akal pikiran yang ada padanya. Walaupun nantinya pikiran-pikiran itu salah namun hal itu merupakan puncak-puncak pemikiran manusia mengenai kehidupannya sendiri dalam bermasyarakat juga sebagai bentuk penelaahan yang bersifat realistik dan penuh dengan keuletan berfikir atas gejala sosial dan historis.

Singkatnya pada masa sekarang hendaknya setiap pribadi menggunakan pikiran-pikiran yang terbaik menurut ukuran prinsip-

prinsip Islam dan mengusahakan perkembangan selanjutnya dengan realisme yang sama dan ketekunan berfikir yang sama.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### **A. Kesimpulan**

Pada dasarnya agama memang dituntut untuk dapat memberikan jawaban untuk segala permasalahan umat manusia, hal itu akan dapat terwujud apabila umat Islam menghendaki pada perubahan dan tidak terlalu apatis dengan istilah-istilah baru terkait dengan pembaruan ataupun ilmu pengetahuan.

Istilah-istilah terkait pembaruan yang ditawarkan oleh Nurcholish Madjid salah satunya ialah Islam kemodernan dan keindonesiaan. Islam di sini dimaksudkan Nurcholish Madjid dapat berkembang dan menyesuaikan diri dengan segala hal berbau modern serta sesuai dengan budaya yang berkembang di Indonesia.

Terkait hal Islam dan tantangan zaman Nurcholish menawarkan solusi dengan rasionalisasi dan sekularisasi, walaupun terdapat banyak polemik namun tidak sedikit juga yang mendukung pemikiran beliau. Rasionalisasi yang dimaksud ialah perombakan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantikannya dengan pola berpikir baru yang rasional, ilmiah dan sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku dalam alam, sedangkan sekularisasi yang dimaksudkan ialah lebih kepada pembebasan manusia dari belenggu takhayul dalam beberapa aspek kehidupan namun bukan berarti penghapusan terhadap orientasi keagamaan dalam norma dan nilai kemasyarakatan.

Menurut Nurcholish Madjid Islam sekarang telah kehilangan daya dobrak psikologis dalam perjalanannya. Pemikirannya terlalu beku dan kaku, cenderung menolak istilah-istilah baru yang masuk ke dalam Islam juga sangat apatis terhadap

pembaruan-pembaruan yang ditawarkan. Sikap fanatisme agama yang berlebihan serta mempertahankan kejumudan dan kurangnya ijtihad. Umat Islam masa kini tentu perlu menemukan solusi-solusi *up to date* yang bisa menyelesaikan permasalahannya dan sesuai dengan zaman. Diperlukan ijtihad atau usaha pembaruan pemikiran secara kontinyu disini sebab zaman akan terus berubah siap atau tidak siap manusia itu sendiri.

## **B. Saran**

Apa yang penulis sajikan ini adalah merupakan sebagian kecil dari banyaknya pemikiran Nurcholish Madjid. Oleh karena itu untuk mengetahui lebih jauh tentang pemikiran Nurcholish Majdid. Maka perlu kiranya untuk dilakukan pengkajian ulang yang lebih mendalam terhadap pemikiran Nurcholish Madjid.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan agar dapat mengantarkan skripsi ini ke arah yang lebih baik. Mengingat begitu banyak wacana pemikiran Nurcholis Madjid dan keterbatasan penulis dapat mengungkapkan secara keseluruhan dari wacana yang ia gagas, maka penelitian ini masih banyak menyisihkan ruang bagi peneliti lain untuk membuat pengkajian selanjutnya. Semoga tulisan ini menjadi sebuah karya ilmiah yang bermanfaat bagi semua orang yang membacanya dan semoga Allah mengampuni segala dosa dan khilaf penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya.

### Buku

- Asrori, Muhammad. *Studi Islam Kontemporer*. Malang: UIN Maliki Press, 2009.
- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Ernst, Carl W. *Pergulatan Islam Di Dunia Kontemporer Doktrin dan Peradaban*. Bandung: Penerbit Mizan, 2016.
- Handrianto, Budi. *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme Agama*. Jakarta: Hujjah Press, 2007.
- Hasan, M Iqbal. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Imron, M Ali. *Sejarah Terlengkap Agama-agama di Dunia*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Maulana, Achmad. Dkk. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut, 2011.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemandirian dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1997.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Muthahhari, Murtadha. *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan, 1998.
- Nata, Abuddin. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.

Saiman, Iqbal Abdurrauf. *Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.

Salim, Peter. Dkk. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 2002.

### **Skripsi**

Alamsyah. "*Konsep Modernisasi Menurut Samuel P. Huntington*". Skripsi Ilmu Aqidah, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015.

Furnawati, Silvia. "*Gerakan Pemikiran Pembaharuan Islam Menurut Rasyid Ridha*". Skripsi Aqidah Filsafat, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2005.

Fuadi, Zahrul. "*Hakikat Kehidupan Manusia Menurut Al-Ghazali: Alternatif Krisis Spiritualitas Manusia Modern*". Skripsi Aqidah dan Filsafat, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2012.

Huda, Misbahul. "*Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Demokrasi*". Skripsi Jinayah Siyasa, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2009.

Husnawati. "*Pergeseran Nilai Sosial Keagamaan dalam Kehidupan Masyarakat Indrapuri*". Skripsi Perbandingan Agama, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 1995.

Trisnawati, Risa. "*Islam dan Modernitas Yusuf Al-Qaradhawi*". Skripsi Ilmu Aqidah, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016.

Ulumuddin, Ikhya. "*Rasionalitas Nurcholish Madjid Dalam Wacana Keislaman di Indonesia*". Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Yusnaini. "*Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Modernisasi Islam*". Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017.

## Artikel Jurnal

- Abidin, Zainal. 'Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi Antara Keislaman, Keindonesiaan dan Kemodernan, Dalam, Jurnal Humaniora. Nomor 2, (2014): 673-675.
- Chatib, Adrianus. "Tradisionalisme dan Modernisme Studi Tentang Nilai-nilai Dalam Kehidupan Masyarakat Islam Kota Jambi, Dalam Jurnal Kontekstualita. Nomor 2, (2006): 52-53.
- Hawi, Akmal. 'Prinsip-prinsip Islam Tentang Demokrasi: Studi Pemikiran Nurcholish Madjid Tahun 1970-2005, Dalam, Jurnal Medina-Te. Nomor I, (2019): 109-120.
- Makhmudah, Siti. 'Dinamika dan Tantangan Masyarakat Islam Di Era Modernisasi (Pemikiran dan Kontribusi Menuju Masyarakat Madani), Dalam, Jurnal Lentera. Nomor 2, (2015): 244-245.
- Muhsin. 'Neo-Modernisme dalam Perspektif Pemikiran Nurcholish Madjid, Dalam, Jurnal Al-Murshalah. Nomor I, (2016): 32.
- Munir, Muammar. 'Nurcholish Madjid dan Harun Nasution Serta Pengaruh Pemikiran Filsafatnya, Dalam, Jurnal Petita. Nomor 2, (2017): 218-219.
- Rosana, Ellya. 'Modernisasi dan Perubahan Sosial, Dalam, Jurnal TAPIs. Nomor 12, (2011): 33-37.
- Rifkiawan, Arief dan Heri Cahyono. 'Agama dan Tantangan Budaya Modern Perspektif Islam, Dalam, Jurnal Fikri. Nomor 2, (2016): 424-436.
- Sukanto, Amos. 'Agama dan Modernitas: Spiritualitas Transformatif Ala Nurcholish Madjid, Dalam, Jurnal Transformasi. Nomor I, (2009): 94-95.
- Zarkasyi, Amal Fathullah. 'Tajdid dan Modernisasi Pemikiran Islam, Dalam, Jurnal Tsaqafah. Nomor 2, (2013): 397-400.

## **Internet/Situs Web**

Dosen Pendidikan. Pengertian Modernisasi Menurut Para Ahli. <http://www.dosenpendidikan.co.id/modernisasi-adalah/>, 30 Desember 2019

<https://kbbi.web.id/zaman>, 1 Januari 2020.

Lentera Kecil. Definisi dan Pengertian Teori Menurut Beberapa Ahli. <https://lenterakecil.com/definisi-dan-pengertian-teori/>, 31 Agustus 2019.

Noor Inayah Hardianti Islam Menjawab Tantangan Zaman. [noorinahardianti.blogspot.com/2015/03/Islam-menjawab-tantangan-zaman.html?m=1](http://noorinahardianti.blogspot.com/2015/03/Islam-menjawab-tantangan-zaman.html?m=1), 31 Juli 2019.

Rosivia. Teori Klasik dan Teori Modern. [r0s1r4ndy.blogspot.com/2010/11/teori-klasik-dan-teori-modern.html](http://r0s1r4ndy.blogspot.com/2010/11/teori-klasik-dan-teori-modern.html), 19 Desember 2018.

